

SKRIPSI

**TRADISI MAULID NABI PADA MASYARAKAT BUGIS DI
KELURAHAN PONRANGAE KABUPATEN SIDRAP
(Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam)**



OLEH

**ABD. ASIS TJAKE
NIM : 17.1100.127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**TRADISI MAULID NABI PADA MASYARAKAT BUGIS DI
KELURAHAN PONRANGAE KABUPATEN SIDRAP
(Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam)**



OLEH

**ABD. ASIS TJAKE
NIM: 17.1100.127**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam)

Nama Mahasiswa : Abd. Asis Tjake

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.127

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No. 1521 Tahun 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abdullah B., M.Ag.

NIP : 195912311987031101

Pembimbing Pendamping : Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.

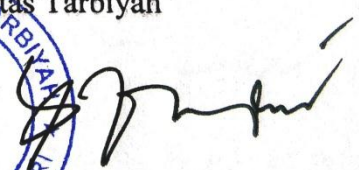
NIP : 196203081992031001



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah




Dr. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Bugis di
Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan
Nilai Pendidikan Agama Islam)

Nama Mahasiswa : Abd. Asis Tjake

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.127

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Tarbiyah
No. 1521 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 14 Januari 2022

Disetujui Oleh:

Dr. H. Abdullah B., M.Ag. (Ketua)

Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. (Sekretars)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., MA. (Anggota)

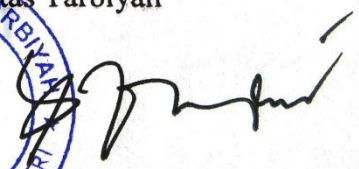
Rustan Efendy, M.Pd.I (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah




Dr. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197212161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abdullah B., M.Ag. dan bapak Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Abdullah., B M.Ag. dan bapak Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.. selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., MA. dan bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku dewan penguji.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

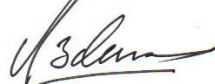
7. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
8. Kedua orang tua, saudara, dan semua keluarga yang telah memberikan segenap jiwa dan raganya demi keberlangsungan pendidikan saya.
9. Rekan guru SMK Negeri 6 Sidrap yang senantiasa memberi semangat menyelesaikan studi
10. Sahabat – sahabat Komunitas One Day One Juz Parepare dan Sahabat NU Sidrap yang telah memberikan motivasi agar kuliah saya cepat selesai
11. Teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang selama ini membantu dalam proses pengerjaan skripsi
12. Teman terbaik penulis Anisa Fujianti Syaharuddin yang setiap saat memberikan dorongan dan doa agar dapat secepatnya bergelar sarjana.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 13 Maret 2021 M
13 Sya'ban 1442 H

Penulis,


Abd. Asis Tjake
NIM. 17.1100.127

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd. Asis Tjake
NIM : 17.1100.127
Tempat/Tgl Lahir : Lokabatue, 17 September 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan
Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Nilai Pendidikan
Agama Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Maret 2021

Penyusun,



Abd. Asis Tjake
NIM. 17.1100.127

ABSTRAK

Abd. Asis Tjake, *Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam)* (Dibimbing oleh bapak H. Abdullah B. dan bapak Amiruddin Mustam).

Umat muslim di dunia mengepresikan bentuk kecintaannya kepada Nabi Besar Muhammad saw dan kesyukurannya terhadap nikmat dan rahmat tertinggi atas kelahiran beliau melalui cara yang berbeda. Masyarakat bugis secara turun temurun telah mengintegrasikan antara budaya dan islam hingga dianggap menjadi adat yang penuh makna filosofis dan sebagai syiar untuk mengajak umat muslim kembali memperkuat semangat dalam menjalankan setiap sunnah Nabi Muhammad saw. Tradisi Maulid Nabi pada masyarakat bugis di masjid-masjid Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap yang identik dengan hiasan pohon pisang, telur, dan *lisu* ternyata merupakan *sennu-senungeng* (tafaul) sebagai simbol harapan, perilaku, dan prasangka baik. Tradisi Maulid Nabi dijadikan sebagai momentum untuk menyampaikan sirah, perjuangan, hadis, dan akhlak Nabi agar menjadikan beliau sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji proses pelaksanaan dan makna dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. serta menggali nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam tradisi tersebut. Peneliti menarik intisari nilai pendidikan dalam tradisi Maulid kemudian berupaya menjadikan nilai tersebut sebagai bahan yang bisa diadopsi dalam lembaga formal kelas pendidikan agama islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan *library research*, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

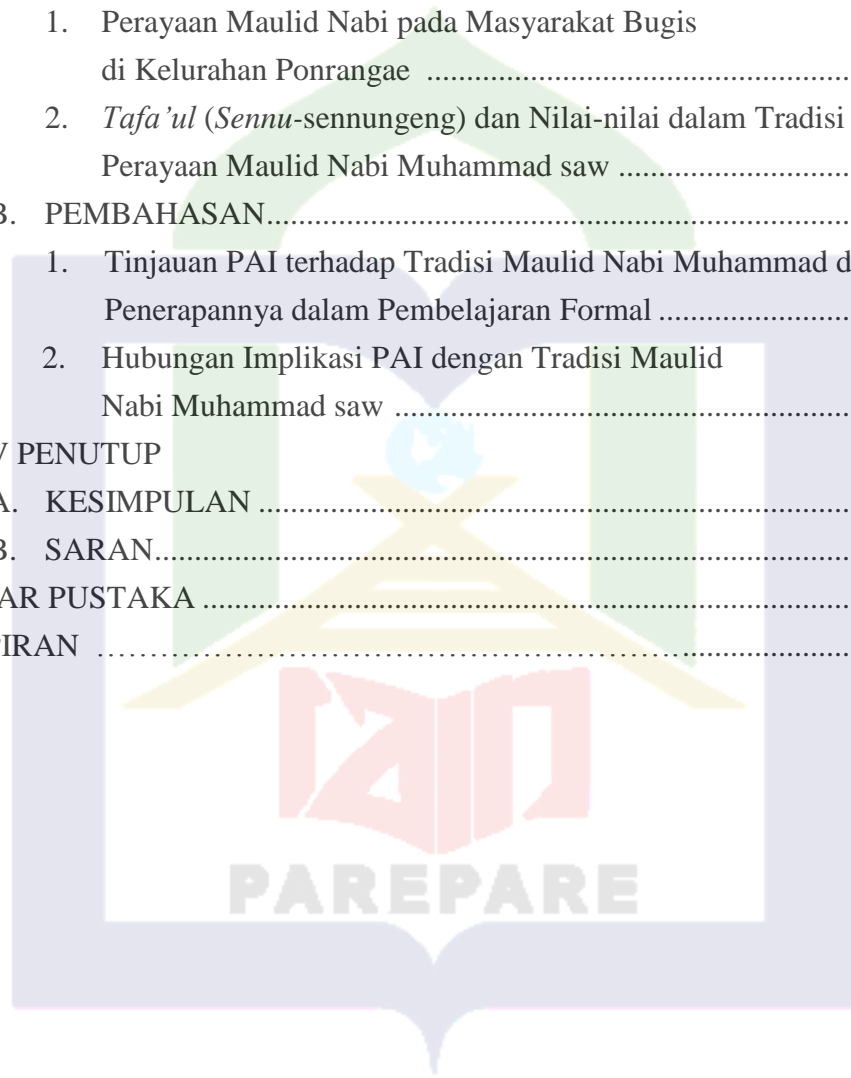
Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam Tradisi Maulid Nabi yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, kedisiplinan, kejujuran, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, toleransi mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai menghargai prestasi, gemar membaca bersahabat/komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Nilai yang tercermin dalam proses pelaksanaan dan makna budaya tafaal tradisi Maulid Nabi yaitu toleransi, persatuan, peduli sosial, gotong royong, ketekunan, kesenian, budaya, kedisiplinan, kewarganegaraan, serta saling mencintai. Adapun sesuai tinjauan pendidikan agama islam dalam tradisi Maulid Nabi yaitu manajemen perencanaan Maulid, hiasan makanan, hiburan kesenian, dzikir (al-Qur'an, shalawat, doa), hikmah Maulid, dan tujuan Maulid bisa diaplikasikan ke kelas formal dalam rencana pembelajaran PAI, Apresiasi pembelajaran PAI, pertimbangan minat bakat siswa, ilmu psikologi belajar siswa, materi dan metode belajar PAI, serta tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : Maulid Nabi Bugis, Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teoritis	9
1. Teori <i>al-‘Adah wa al-‘Urf</i>	9
2. Teori <i>Tafa’ul</i>	11
3. Sejarah Tradisi Maulid Nabi	15
4. Aspek-Aspek Sosial.....	18
5. Aspek-Aspek Pendidikan	21
6. Teori Pendidikan Agama Islam	23
C. Kerangka Konseptual	30
D. Bagan Karangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	32

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN.....	41
1. Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae	41
2. <i>Tafa'ul</i> (<i>Sennu-sennungeng</i>) dan Nilai-nilai dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw	47
B. PEMBAHASAN.....	76
1. Tinjauan PAI terhadap Tradisi Maulid Nabi Muhammad dan Penerapannya dalam Pembelajaran Formal	76
2. Hubungan Implikasi PAI dengan Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw	84
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	89
B. SARAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	I



DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	31
2	Dokumentasi	IX



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing	I
2	Surat izin penelitian	II
3	Surat Rekomendasi Penelitian	III
4	Surat keterangan telah meneliti	IV
5	Instrumen penelitian	V
6	Identitas informan	IX
7	Dokumentasi	XXV
8	Biografi Penulis	XXVIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.
Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	dan garis di atas

يَ	kasrah dan Ya	Ī	dan garis di atas
وُ	kasrah dan Wau	Ū	dan garis di atas

Contoh :

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: raudāhal-jannah atau raudatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْم	: <i>nu‘ima</i>
عُدُو	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ) maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: Umirtu

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*(dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur'an
Al-sunnahqablal-tadwin
Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

8. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *billah* *Dīnullah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Humfīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd
(bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
نن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dari populasi di dunia. Agama Islam merupakan agama yang disempurnakan oleh Nabi Muhammad saw menjadi agama yang populer dan serta menjadi agama yang berkembang luar biasa pesat. Agama ini merupakan agama penyempurna dari agama tauhid yang telah disampaikan nabi-nabi sebelumnya. Sama dengan agama samawi lainnya, agama ini juga memiliki hari-hari yang bersejarah sehingga para penganutnya memiliki kebiasaan untuk memperingati, mengenang, dan merayakannya. Salah satu hari yang paling sering diperingati oleh umat muslim di seluruh dunia adalah peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw atau biasa disebut maulid Nabi Muhammad saw.

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang tanggal kelahiran Nabi Muhammad saw yaitu antara tanggal 9 Rabi'ul Awal dengan tanggal 12 Rabi'ul Awal. Secara historis sosiologis pun tanggal kelahiran Nabi tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya bahkan sekalipun oleh ahli sejarah. Namun, mayoritas kaum muslimin dan yang memperingati Maulid Nabi Muhammad saw setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal.¹

Setiap tanggal masuk bulan Rabiul Awal Hijriyah mayoritas Muslim di dunia memperingati Maulid nabi. Akan tetapi, tidak seperti dahulu justru negara Arab Saudi adalah satu-satunya negara dengan penduduk mayoritas Muslim yang tidak

¹ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Media Hidayah, 2013, h.215

menjadikan Maulid Muhammad saw sebagai hari libur resmi. Hal ini dikarenakan muslim Arab Saudi sekarang terutama di wilayah kerajaan menganut paham salafi wahabisme. Perayaan Maulid Nabi mereka anggap sebagai perbuatan baru dalam agama yang dikenal dengan istilah bid'ah. Namun dalam pemahaman mayoritas ulama besar ahlussunnah wal jamaah di seluruh dunia membagi bid'ah menjadi dua yaitu bid'ah hasanah atau baik dan bid'ah dhalalah atau sesat, sehingga Maulid Nabi dianggap sebagai bid'ah hasanah sesuai pemahaman salaf.²

Dalam tradisi religius sebagian umat Islam di dunia sudah sejak lama mengenal tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Sebenarnya peringatan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad saw wafat namun dianjurkan oleh mayoritas ulama melihat memiliki banyak manfaat bagi ummat dan tergolong tradisi yang digunakan sebagai syiar agama dengan nilai-nilai keislaman yang menonjol. Hal ini dilakukan untuk memperingati sekaligus mengenal, mengenang, menghayati, dan menganggungkan pribadi Rasulullah saw sebagai manusia paling mulia yang ditiru akhlaknya dan tinggi derajatnya.

Di Indonesia peringatan Maulid Nabi Muhammad saw juga telah dilaksanakan di berbagai daerah dengan tentunya cara dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dikarenakan corak budaya dan adat yang berbeda. Saat itu nusantara masih dalam sistem kerajaan sampai hingga para ulama terdahulu menyebarkan agama Islam dengan perayaan Maulid tetapi dengan menggunakan instrumen-instrumen budaya.

² Yunus, M. 'Peringatan Maulid Nabi', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, . 5.2 (2019) h. 156-162.

Meskipun berbeda tetapi tetap dengan tujuan yang sama yaitu mengharap rida Allah swt.³

Meskipun masyarakat muslim umumnya sekarang tidak lagi memahami maulid lebih utama dari ibadah utama seperti shalat, namun realitanya memperlihatkan bahwa antusiasme masyarakat untuk merayakan acara maulid masih sangat tinggi. Hal seperti ini bisa terlihat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadikan acara maulid dengan berbagai ritualnya seperti pasar malam, grebek dan acara-acara lainnya. Sedangkan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, terutama daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi adat, mereka menjadikan acara maulid bagian dari *ade'* sehingga menjadi ritual yang rutin diperingati setiap tahun pada bulan Rabiul Awal. Pelaksanaannya biasa dilakukan di masjid-masjid, rumah pribadi, atau lapangan dengan cara bergiliran di antara desa atau kecamatan selama bulan maulid, dilaksanakan kapanpun asalkan tidak bertabrakan dalam satu desa atau kelurahan. Peringatan dan ritual tradisi ini berfungsi menghindari adanya dua acara maulid dalam waktu yang bersamaan. Pelaksanaan pada malam hari biasanya lebih meriah daripada setelah shalat jumat karena pada malam hari masyarakat sedang istirahat atau santai.⁴

Pandangan di atas sangat relevan ketika digunakan untuk memahami tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh Masyarakat Bugis Kelurahan Ponrangae Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap. Selain dikenal religius, juga dinilai kental

³ Maire, Z, "Makna Peringatan Maulid Nabi Bagi Masyarakat Suku Sangihe (Studi di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato)". (Skripsi Sarjana : Jurusan Pendidikan Agama Islam: Bandung, 2015)

⁴ Muttaqin, A, "Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel,". *Jurnal Living Hadis 1*, no. 1 (2016), h. 129-150.

mempertahankan tradisi. Terutama pada perayaan maulid Nabi adat budaya dari nenek moyang masih dilestarikan seperti menghiasi telur, menggunakan bambu untuk menancapkannya pada pohon pisang, dan berdiri di wadah yang berisi *lisu* atau ketan yang dibungkus daun pisang. Budaya inilah yang menjadi ciri khas perayaan maulid Nabi di masyarakat bugis dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Bila hal ini adalah hasil karya, rasa, dan cipta dari nenek moyang, tidak diragukan lagi bahwa ciri khas tersebut mengandung filosofi dan makna yang tersirat. Namun, sedikit dari masyarakat tidak memahami maksud dari ciri khas tersebut.

Masyarakat semakin kreatif dalam acara perigatan maulid Nabi dikarenakan munculnya kompetisi yang diadakan oleh pengurus masjid, pemerintah, atau tokoh yang merayakan maulid Nabi. Semangat kompetitif inilah yang kadang membuat ibadah lain terabaikan dan ada kecenderungan berkompetisi secara negatif. Tidak hanya kompetisi bagi orang dewasa, akan tetapi ini juga merupakan perayaan yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Berlomba mengumpulkan telur terbanyak merupakan kesenangan tersendiri bagi anak-anak dan sebagai daya tarik bagi mereka untuk hadir di perayaan maulid Nabi Muhammad saw.

Selain itu, semangat kompetitif tadi juga telah mengorbankan lumayan banyak biaya namun hal itu tidak menjadi masalah karena masyarakat bisa patungan dan rela jika dana masjid digunakan dalam acara Maulid Nabi. Padahal dari sisi normatif, proses perayaannya ada yang beranggapan bahwa perayaan ini menanamkan sikap *israaf* dan *tabdzir* padahal hal ini mudah diatasi jika diatur pemabagian makanan dan dana dengan baik oleh panitia.⁵ Namun, karena perayaan maulid Nabi dengan tradisi yang kental telah berjalan secara turun-temurun sehingga masyarakat Bugis

⁵ Mansyur, Z. (2005). Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak. *Ulumuna*, 9(1), 90-103.

Ponrangae menganggap bahwa praktek perayaan maulid merupakan adat kebiasaan nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan. Selain itu, perihal urf dan al-adah merupakan tolak ukur untuk mempertahankan budaya perayaan maulid Nabi Muhammad saw.

Dengan ada ciri khas maulid Nabi pada masyarakat Bugis, Penelitian ini akan mengkaji proses pelaksanaan sekaligus mengkaji makna filosofis perayaan Maulid Nabi Muhammad saw di Kelurahan Ponrangae Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap. Apabila makna dan proses pelaksanaan telah dikaji, maka penelitian ini akan mengamati tradisi perayaan maulid dari aspek sosial dan dari aspek pendidikan. Setelah itu akan lebih dalam “menggali” dampak dan nilai-nilai pendidikan akhlak islami dalam pandangan atau tinjauan pendidikan agama islam. Kebaikan atau keburukan yang dihasilkan akan menjadi pelajaran dalam proses pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian tersebut baik dari proses pelaksanaan maulid atau nilai-nilai yang terkandung akan implikasikan dalam lembaga pendidikan baik dalam materi ajar pendidikan agama islam, strategi dan metode mengajar, dan bahkan bisa jadi acuan dalam menyusun kurikulum pendidikan agama islam.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang tersebut, maka penulis dapat mengambil inti permasalahan pada penulisan proposal yang berjudul “Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Bugis Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam).”

1. Bagaimana Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap?

2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan yang Tercermin dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Ponrangae Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap.
2. Menjelaskan Nilai-Nilai Pendidikan yang Tercermin dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan nilai positif dan manfaat bagi semua kalangan. Serta kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis seperti berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan di bidang pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam aspek ini diharapkan menambah referensi mengenai akulturasi islam dan budaya khususnya di Kelurahan Ponrangae Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai upaya untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang integrasi budaya Islam dan pendidikan agama islam.

- b. Bagi perguruan tinggi, sebagai bahan bacaan dan rujukan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- c. Bagi masyarakat, sebagai acuan dan referensi masyarakat dalam melaksanakan tradisi Maulid Nabi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini penelitian yang relevan dipaparkan tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang meneliti terkait Tradisi Peringatan Maulid Muhammad saw adalah sebagai berikut:

Muh. Arsyad “*Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Tentang Pelaksanaan pada Suku Bugis Makassar)*” Permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus bagaimana bentuk pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw pada suku Bugis Makassar ditinjau dari segi perspektif kebudayaan Islam. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti melakukan pengamatan serta terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang tradisi Ma’udu di desa Cikoang adalah sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Proses pelaksanaannya yaitu *Ammone baku’*, *Anno’do Bayao*, *Angngantara’ kanre Ma’udu*, *Pannarimang kanre Ma’udu*, *a’rate*, *Pattoanang*, dan *Pambagean kanre Ma’udu*. Dan Unsur-unsur Budaya Islam yang terkandung dalam Tradisi ma’udu dapat kita lihat dari serangkaian prosesi ma’udu seperti pembacaan surah-surah pendek dan *a’rate*. Sedangkan maudu di Pa’tene Maros, berbeda dengan maudu di Cikoang. Maudu di Pattene, hanyalah zikir pada malam hari kemudian keesokannya

dilakukan ceramah agama. Hanya saja pelaksanaan Maudu di Pattene dirangkaian dengan acara haul Syekh Muhammad Shaleh (Puang Turu). Bentuk perbedaan kedua peringatan maulid ini sangat jelas dilihat dari pelaksanaannya, bentuk pelaksanaan maudu lompoa di Cikoang kental akan nuansa kebudayaannya, sedangkan maudu lompo di Pattene kental akan nuansa keagamaannya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian relevan di atas, adapun letak perbedaannya yaitu: pertama, terletak pada tinjauan penelitian, peneliti sebelumnya, yaitu Muh Arsyad, hanya berfokus pada proses pelaksanaan tradisi Maulid Nabi Muhammad saw. Sedangkan penelitian ini selain mengkaji proses dan pemaknaan tradisi peringatan Maulid Nabi juga akan mengkaji nilai pendidikan kemudian dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga akan memberikan jawaban apa dan bagaimana harapan para umat Rasulullah saw setelah merayakan Maulid. Kedua, peneliti sebelumnya Muh. Arsyad fokus pada perbedaan proses pelaksanaan tradisi Maulid Nabi pada suku Makassar di Desa Cikoang dan Pattene Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi selatan sedangkan penelitian ini fokus pada suku Bugis di Kelurahan Ponrangae Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan.

Sejauh ini peneliti belum menemukan judul penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penyusunan bermaksud meneliti mengenai Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Porangae Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori *al-‘Adah wa al-‘Urf*

a. Pengertian *al-‘Adah wa al-‘Urf*

Urf adalah sesuatu yang telah sering dilakukan oleh masyarakat dan telah menjadikannya tradisi, baik hal itu berupa ucapan, perbuatannya dan atau meninggalkan sesuatu hal, masyarakat juga menyebut hal ini sebagai adat.⁶

Dalam kajian ushul fikih atau fikih dasar, *al-‘adah wa al-‘urf* digunakan untuk menerangkan tentang suatu kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Para ulama ushul fikih (*ushuliyyun*) mempergunakan dua kata ini secara bergantian dalam menjelaskan kebiasaan: kadang memakai *al-‘adah* (selanjutnya ditulis adat) dan kadang pula memakai istilah *al-‘urf*. Istilah *Al-‘adah wa al-‘urf* itu adalah sesuatu yang telah biasa berlaku, diterima dan dianggap baik oleh masyarakat.⁷

Dalam kaidah bahasa “*Al-adatu*” (العادة) terambil dari kata “*al-audu*” (العود) (dan “*al-muaawadatu*” (الموادة) (yang berarti “pengulangan”. Maka dari itu, secara bahasa *al-‘adah* diartikan sebagai perbuatan atau ucapan yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan masyarakat karena memang telah menjadi kebiasaan mereka.⁸

Di Indonesiam “*Urf*” juga sering disebut dengan adat (tradisi) atau juga kebiasaan yang telah dilaksanakan oleh sekelompok

⁶ Halim. A. 2018. *Tradisi Mappacci dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis Perfetif Al-Urf Studi di Desa Sengenpalie Kec Lappariaja Kab Watmpone Sulawesi Selatan.*

⁷Rosyadi, I. (2005). *Kedudukan Al-‘Adah Wa Al-‘Urf Dalam Bangunan Hukum Islam.*

⁸ Rosyadi, I. *Kedudukan Al-‘Adah Wa Al-‘Urf Dalam Bangunan Hukum Islam.* h 29

masyarakat. Adat itu baik merupakan kebiasaan yang terjadi dan dilakukan oleh sebagian daerah tertentu sehingga menjadi sesuatu keumuman di negara tersebut. Hal tersebut kemudian menjadi tradisi atau *ade'* dalam masyarakat bugis. Dalam bahasa Indonesia *Urf* sinonim dengan adat kebiasaan.⁹

b. Syarat '*Urf* dijadikan dalil hukum

Abdul Karim Zaidan menyebutkan beberapa persyaratan bagi '*urf* yang bisa dijadikan landasan hukum yaitu :

- 1) Tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw
- 2) Bersifat umum dan telah menjadi kebiasaan mayoritas penduduk negeri itu.
- 3) Tidak ada ketegasan dari pihak-pihak terkait yang berlainan dengan kehendak '*urf* tersebut, sebab jika kedua belah pihak yang berakad telah sepakat untuk tidak terikat dengan kebiasaan yang berlaku umum, maka yang dipegang adalah ketegasan itu, bukan '*urf*.¹⁰
- 4) Disamping itu ada beberapa syarat dalam pemakaian '*urf* antara lain yaitu:
 - a) Tidak boleh dipakai untuk hal-hal yang akan menyalahi nash yang ada.
 - b) Tidak boleh dipakai bila mengesampingkan kepentingan umum.

⁹ Rosyadi, I. *Kedudukan Al-'Adah Wa Al-'Urf Dalam Bangunan Hukum Islam*. h 30

¹⁰ Halim. A. *Tradisi Mappacci dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis Perfetif Al-Urf Studi di Desa Sengenpalie Kec Lappariaja Kab Watmpone Sulawesi Selatan*. H 34

- c) Tidak bisa dipakai apabila membawa kepada keburuk-keburukan atau kerusakan.

2. Teori Tafa'ul (*Sennu-sennungeng*)

Tafa'ul adalah memohon kepada Allah swt dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lisannya diam dan tidak mengucapkan apa yang diminta, namun lubuk hatinya mengatakan dengan ikhlas sedang memohon kepada Allah swt.¹¹

Terkadang nenek moyang suku bugis menggunakan suatu barang atau makanan sebagai simbol yang memiliki makna penuh harapan atau disebut *sennu-sennungeng*, yang dalamnya terkandung sebuah pesan yang memiliki makna mendalam dan bisa menjadi instrumen syiar untuk menyampaikan dakwah kepada umat. Hal ini disebut dengan istilah tafa'ul dalam ajaran islam yang berarti sebuah harapan yang dengan kelakuan itu mereka mendapat kebaikan, perilaku tafa'ul menaruh harapan baik pada sesuatu yang tentunya dalam Islam dianggap baik dan bahkan dianjurkan. Tafa'ul sendiri memiliki definisi yang sangat dekat dengan *husnuddzon* (berprasangka baik) kepada Allah swt. dikarenakan ada optimis dalam perilakunya¹²

Telah diriwayatkan dalam banyak hadis bahwa Nabi Muhammad saw menyarankan pendekatan *altafa'ul* atau *al-fa'l* dalam perkara-perkara akidah, dan perbuatan serta percakapan seharian. Nabi Muhammmad saw pernah bersabda :

¹¹ Hidayah, *Implementasi Tata Nilai Aswaja An Nahdliyah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Smp Plus Nurul Hikmah Rejowinangun Trenggalek*. Jakarta : R. A. B. (2018).

¹² Syamsuddin, S. *Penerapan Nilai-Nilai Kalindaqdaq Dalam Pengembangan Dakwah Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene*. Jakarta : Jurnal Mercusuar, (2021).

“Tidak ada tiyarah (pesimis), sebaik-baiknya ialah al-fa’l (optimis). Para sahabat bertanya, “Apakah al-fa’l itu?” Nabi menjawab, “Kata-kata yang baik yang didengari oleh seseorang daripada kamu”. (al-Bukhari 1400H, Bab al-Tiyarah, no. 5754)”¹³

Bahkan dalam sejarah Rasulullah saw sangat gemar dalam bertafa’ul atau al-fa’l alsalih atau optimis yang positif. Dalam sabda Nabi Muhammad saw:

“Tidak ada penularan (kecuali atas kehendak Allah) dan tidak ada sial dan aku menyukai fa’l. Mereka bertanya : Hai Rasulullah apa itu fa’l. Rasulullah menjawab : “kalimat yang baik”.hadits ini adalah hasan shahih.(H.R. Turmidzi)”¹⁴

Bahkan senada dengan hadis di atas adalah riwayat yang disebut dalam kitab Musnad Ahmad, yaitu :

“Rasulullah SAW mencintai tafa-ul yang baik dan membenci anggapan sial (H.R. Ahmad)”¹⁵

Tiga buah hadits di atas menjelaskan tentang Rasulullah saw dalam bertafa-ul dalam bentuk perkataan. Tafa-ul dalam bentuk perbuatan dianjurkan dengan diqiyaskan oleh Ulama kepada tafa-ul dalam bentuk perkataan. Kalaulah tafa-ul dalam bentuk perkataan saja dianjurkan dalam Islam, maka tentunya tafa-ul dalam bentuk perbuatanpun juga lebih patut dan lebih layak dilakukan atau disyariatkan dalam Islam. Karena perkataan yang baik pada tafa-ul dalam bentuk perkataan merupakan simbol harapan kebaikan, maka demikian juga perbuatan yang baik juga dapat menjadi simbol harapan kebaikan pula orang melakukan tafa-ul.

¹³ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Barry*, Maktabah Syamilah, Juz. X, Hal. 197

¹⁴ Al-Turmidzi, *Sunan al-Turmidzi*, Thaha Putra, Semarang, Juz. III, Hal. 85, No. Hadits : 1664

¹⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Maktabah Syamilah, Juz. II, Hal. 322, No. Hadits : 8374

Penjelasan seperti ini telah diisyaratkan oleh al-Muhallab, salah seorang Tabi'in, beliau berkata :

“Memaling rida’ (dalam khutbah shalat istisqa’) merupakan tafa-ul untuk memalingkan keadaan yang ada (kesukaran). Apakah tidak kamu memperhatikan bahwa Nabi saw mengagumi tafa-ul yang baik apabila mendengar suatu perkataan? Maka bagaimana lagi kalau melihat sebuah perbuatan?. Padanya dalil menggunakan tafa-ul dalam beberapa perkara (maksudnya, ada dalam bentuk perkataan dan ada juga dalam bentuk perbuatan)”¹⁶

Menyiram kuburan orang meninggal dengan air suci menyucikan dan sejuk sebagai tafa'ul dengan makna mudah-mudahan dapat menyejukkan orang dalam kuburan sebagaimana al-Bakri al-Damyathi meerangka di bawah ini :

”Dan (disunnatkan) menyiram kubur dengan air agar debu-debu tanah tidak ditiup angin dan karena Nabi saw melakukan demikian pada kubur anaknya, Ibrahim sebagaimana diriwayatkan oleh Syafi'i. Dan juga pada kubur Sa`ad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Nabi saw telah memerintahkan dengannya pada kubur Utsman bin Madzh`uun sebagaimana diriwayatkan oleh at-Turmidzi. Dan yang mustahab adalah air tersebut suci lagi mensucikan dan sejuk, sebagai tafa`ul mudah-mudahan Allah menyejukkan kubur si mati”¹⁷

Perintah menyiram air ini berlandaskan perbuatan Nabi Muhammad saw yang melakukan hal itu pada kubur anak kandung beliau Ibrahim sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dan juga pada kubur Sa`ad sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Nabi Muhammad saw juga telah memerintahkan menyiram air pada kubur Utsman bin Madzh`un sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bazar.¹⁸

¹⁶ Ibnu Bathal, *Syarah Shahih al-Bukhari*, Maktabah Syamilah, Juz. III, Hal. 10

¹⁷ Al-Bakri al-Damyathi, *I'annah al-Thalibin*, Thaha Putra, Semarang, Juz. II, Hal. 119

¹⁸ Zakariya al-Anshari, *Asnaa al-Mathalib*, Maktabah Syamilah, Juz. I, Hal. 328

Meniup atau menghembus kepada orang sakit ketika dijampi dengan surat an Nash dan al-Falaq menurut Qadhi 'Iyadh merupakan *tafa-ul* supaya penyakit hilang dari orang sakit sebagaimana lepasnya angin dari mulut orang yang melakukan jampi-jampi atau pengobatan ayat-ayat al-Qur'an¹⁹.

Perintah meniup/menghembus tersebut berdasarkan sabda Nabi SAW

:

“Dari Aisyah ra., beliau berkata: “Apabila ada salah seorang anggota keluarga beliau yang sakit, beliau meniupkan kepadanya dengan membacakan "mu'awwizat". Ketika beliau menderita sakit yang menyebabkan beliau wafat, aku juga meniupkan kepada beliau dan mengusapkan dengan tangan beliau sendiri. Karena tangan beliau tentu lebih besar berkahnya daripada tanganku” (H.R. Muslim)”²⁰

3. Sejarah Tradisi Maulid

a. Pengertian maulid

Secara bahasa Maulid Nabi (bahasa Arab: مولد النبي, adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw yang perayaannya jatuh pada setiap tanggal bulan Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad saw wafat. Subtansinya, peringatan ini merupakan ekspresi kegembiraan, kecintaan, kerinduan dan penghormatan kepada Rasulullah saw dengan berbagai bentuk kegiatan seperti pembacaan shalawat nabi, sirah Nabi dalam syair barzanji, ceramah tentang akhlak mulia Nabi dan lain-lain

¹⁹ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Barry*, Maktabah Syamilah, Juz. X, Hal. 197

²⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar Ihya al-Turatsi al-Arabi, Beirut, Juz. IV, Hal. 1723, No. Hadits : 2192

sebagai upaya untuk mengenal akan keteladanan Nabi sebagai pembawa ajaran agama islam dan rahmat seluruh alam.²¹

b. Sejarah Perayaan Maulid

Perayaan maulid nabi dalam sejarah islam sudah berlangsung lama, sejak ribuan tahun yang lalu. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan tentang asal mula perayaan peringatan maulid Nabi.

- 1) Perayaan maulid pertama kali diadakan oleh kalangan dinasti Ubaid (Fathimi) di Mesir berakidah Syiah Islamiyah sekte Rafidhah. Mereka berkuasa di Mesir pada tahun 362 - 567 Hijriyah, atau sekitar abad 4-6 Hijriyah. Mula-mula dirayakan di era kepemimpinan Abu Tamim yang bergelar Al- Mu'iz Li Dinillah.
- 2) Di kalangan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah menurut imam Jalaluddin As-Suyuti termasuk imam ahli hadist dan sejarah yang paling giat mendukung perayaan maulid Nabi Muhammad saw, beliau menjelaskan bahwa orang yang pertama kali merintis peringatan maulid Nabi adalah Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri bin Zinuddin bin Baktatin, gubernur Irbil wilayah irak. Beliau hidup pada tahun 549-630 Hiijriyah.
- 3) Perayaan maulid pertama kali diadakan oleh Sultan Shalahuddin Al Ayyubi (567-622 H), penguasa Dinasti Ayyub (di bawah kekuasaan daulah Abbasiyah). Tujuan sultan yang disegani oleh musuh islam

²¹ Hasan, M. (2015). Nilai- nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 180-213.

merayakan Maulid Nabi Muhammad saw untuk meningkatkan semangat jihad kaum muslimin dalam rangka menghadapi perang salib melawan tentara salib eropa dan merebut kota Yerusalem dari kerajaan salib.

- 4) Namun ada juga ulama yang berpendapat berbeda, salah satunya adalah ulama besar dunia Prof. Dr. Abuya Sayyid Muhammad Bin Alwi Al Maliki Al Hasani. Beliau menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul "Wajibkah Memperingati Maulid Nabi saw?" jika sesungguhnya yang pertama kali merayakan atau memperingati maulid itu adalah nabi Muhammad saw sendiri, hal ini berdasarkan sebuah hadist dari Abu Qotadah Al Anshori, Nabi Muhammad saw pernah ditanya mengenai puasa pada hari senin, lantas justru kemudian beliau menjawab hari au dilahirkan. Beliau tidak menjawab ini perintah Allah swt akan tetapi hari ia dilahirkan. Maka dari itu, Mayoritas ulama berpendapat memperingati Maulid Nabi adalah mengikuti perilaku Nabi. Ulama menjawab bahwa puasa adalah cara memperingati Maulid dengan cara ringan dan isyarat bahwa memperingati hari kelahiran beliau adalah boleh.

Berikut hadis Nabi Muhammad saw:

“Hari tersebut adalah hari aku dilahirkan, hari aku diutus atau diturunkannya wahyu untukku.” (HR. Muslim no. 1162)²²

²² Somad, Abdul. 2015. *37 Masalah Populer*. Pekanbaru : Tafaquh Media.

c. Awal mula perkembangan Maulid Nabi di Indonesia

Dalam catatan sejarah penyebaran Islam di Nusantara, perayaan Maulid Nabi sudah dilakukan oleh Wali Songo untuk sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat penuh dengan seni dan budaya agar mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pertanda memeluk Islam. Itulah mengapa perayaan Maulid Nabi disebut Perayaan Syahadatain, yang oleh lidah orang Jawa diucapkan Sekaten.

Sementara pada zaman kesultanan Mataram, perayaan Maulid Nabi Muhammad saw disebut Gerebeg Mulud. Kata “gerebeg” artinya mengikuti, secara istilah yaitu mengikuti sultan dan para pembesar keluar dari keraton menuju masjid untuk mengikuti perayaan Maulid Nabi Muhammad saw lengkap dengan sarana upacara dan terdapat berupa nasi gunungan dan sebagainya.

4. Aspek-Aspek Sosial

a. Persaudaraan

Persaudaraan dalam islam dikenal sebagai *ukhuwah islamiyah* yang asal mula katanya berarti memperhatikan. Persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang terikat tali persaudaraan. Firman Allah SWT dalam Q.S al-Hujurat/ 49 : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian

kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat.” (QS al-Hujurat :10).²³

Menurut Imam Hasan Al Banna, *Ukhuwah Islamiyah* adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah Islam. Secara istilah *ukhuwah islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.

Dengan ini akan timbul sikap untuk saling menolong, saling membantu dalam kesulitan, saling pengertian kepada sesama dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah swt semata. Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-

Imran/ 3 : 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Terjemahnya :

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuhan-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara. (QS. Ali Imran :103).”²⁴

Persaudaraan islam akan melahirkan rasa cinta perdamaian, sikap toleransi, hingga bisa saling memaafkan jika terjadi kesalahan diantara mereka dan dapat mencegah perselisihan dan permusuhan.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Muhaf As-Salman Transliterasi Latin*, (Jakarta Timur: Maktabah Al-Fatih, 2017).

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Muhaf As-Salman Transliterasi Latin*, (Jakarta Timur: Maktabah Al-Fatih, 2017).

Ukhuwah dalam Islam dapat menjaga dan membangun persaudaraan agar kita mampu menghargai dan menghormati saudara dalam berbagai hal, dengan saling mencintai, menghormati dan saling menghargai, sehingga Allah swt senantiasa menurunkan keberahan-Nya.

Persaudaraan Islam bisa dijalin dengan rajin shalat berjamaah, memperbanyak teman, bergabung pada kelompok-kelompok orang shaleh, dan aktif mengikuti atau mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

b. Kerja Sama dan Gotong Royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu bentuk kerja sama adalah gotong royong. Gotong royong terdiri dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong yang artinya bersama. Secara harfiah, gotong royong berarti mengangkat bersama-sama atau mengerjakan sesuatu bersama-sama.²⁵

Dengan kegiatan gotong royong oleh masyarakat kegiatan akan berlangsung dengan sangat baik. Pengaruh kerja sama dan gotong royong akan meningkat solidaritas dan akan memberikan nilai di lingkungannya jika masyarakat menyikapinya dengan baik. Hidup bersama akan menciptakan kehidupan yang lebih bermanna. Akan tetapi, tanpa gotog royong dengan solidaritas maka meskipun hidup bersama akan terjadi kerapuhan dalam kehidupan.²⁶

Di tengah masyarakat kegiatan gotong royong biasa dilakukan pada acara kerja bakti, pemindahan rumah kayu, pembenahan gedung,

²⁵ Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, 6(1).

²⁶ Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, h 45

dan lain sebagainya. Dengan hal ini, pekerjaan juga akan lebih mudah dan tidak memakan waktu yang banyak.

c. Sosial budaya

Islam adalah agama monoteisme yang mengajarkan manusia melihat realitas sosial dalam kehidupan. Tidak hanya sebagai agama yang turun dari langit akan tetapi Islam juga sangat memahami kultur budaya lokal dan histori pergulatan antara teks dan kenyataan.

Islam tidak menghalangi perkembangan sosial pada masyarakat dan juga tidak pula memusnahkan gagasan-gagasan ide dari masyarakat sosial. Islam adalah agama yang fleksibel dan mengambil jalan tengah.

“Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya.”²⁷

Maka dari itu, islam dari arab bukan berarti kita mengambil budaya arab kemudian menggusur budaya yang melekat di Indonesia, akan tetapi memfilter dan mengambil Islam kemudian diterapkan pada masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya.

d. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan keadaan di mana seseorang merasa nyaman, tenteram, bahagia, serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan sosial bisa tergapai bila masyarakat gigih

²⁷Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 167-190.

dalam bekerja, berbisnis dengan tidak merugikan masyarakat lain, dan tidak berebihan bersikap konsumtif terhadap barang dan jasa.

5. Aspek-Aspek Pendidikan

a. Taqwa dan Pendidikan Akhlak

“Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁸

Salah satu tujuan pendidikan yaitu menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia. Tujuan pendidikan ini pula sama dengan tujuan Rasulullah saw yaitu mengajarkan tauhid, ibadah, dan menyempurnakan akhlak manusia. Sementara taqwa adalah taat dan patuh dalam melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya.

b. Disiplin dan Pantang Menyerah

Kedisiplinan adalah sebuah nilai yang tidak boleh keluar dalam target pendidikan. Disiplin merupakan suatu yang harus menjadi perhatian karena dengan ilmu saja tidak cukup membuat manusia menjadi taat tanpa menanamkan sifat disiplin dalam diri.

“Disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan. Disiplin dapat pula berarti pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin dapat melahirkan keyainan dan komitmen yang kuat, menggunakan waktu dengan bijak, serta tidak mudah menyerah dalam kondisi sulit apapun.”²⁹

²⁸ Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta, 2.

²⁹ Gunawan, H. *Pendidikan karakter*. h 36

Sikap pantang menyerah adalah suatu jalan untuk menuju kesuksesan. Sikap pantang menyerah harus ada dalam diri manusia agar tidak teggelam dalam kegagalan dan gigih untuk meggapai tujuannya.

c. Kesenian dan Kreativitas

Orang yang mempunyai jiwa seni biasanya memiliki kreativitas yang baik dan mampu berinovasi. Seni merupakan karya manusia yang melibatkan ide, gagasan, gerakan hati, perasaan, memproses dan menghasilkan karya yang mempunyai nilai keindahan dan makna yang kuat. Sedangkan kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan, kecenderungan dalam mengaktualisasi diri, dorongan untuk mewujudkan potensi dan berkembang menjadi matang serta cakap. Orang yang kreatif adalah orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dan dari hasil kreativitas itulah akan terlihat unsur keindahan dari seni karena pada dasarnya seni itu muncul dari pemikiran kreatif.³⁰

d. Pendidikan Kewarganegaraan

“Pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan yang bertujuan untuk agar anak menjadi warga negara yang baik, berguna, dan cinta tanah air, bangsa, dan negara. Sehingga tahu akan nilai kemerdekaan, kebenaran, keadilan, dan perjuangan.”³¹

Menjadi warga negara yang baik adalah cita-cita sistem pendidikan. Banyaknya kejahatan, perampokan, penipuan, korupsi, dan lain sebagainya terjadi karena warga negara tidak terdidik dengan baik. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan pula agar warga negara memiliki

³⁰ Gunawan, H. *Pendidikan karakter*. h 40

³¹ Gunawan, H. *Pendidikan karakter*. h 42

semangat kebangsaan agar dapat mementingkan kepentingan negara dari pada pribadi sendiri. Semangat jihad dan cinta tanah air adalah pertahanan warga negara yang kuat. Menghargai para pahlawan dan juga menjunjung tinggi keadilan adalah masud dari pendidikan untuk warga negara.

6. Teori Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam bahasa arab terdiri dari tiga istilah yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. *Ta'lim* berarti pengajaran pengetahuan, *ta'dib* fokus kepada adab dan akhlak, dan *tarbiyah* berarti mendidik. Namun di Indonesia, kata *tarbiyah* dijadikan arti pendidikan.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang termaktub dalam GBPP PAI di sekolah umum dipaparkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, bersamaan dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

³²PAI, A. (1997). *Pendidikan agama islam. Jurnal, diakses pada, 18(10), 2018.*

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu “*curriculum*” semula berarti garis start dengan finish pada perlombaan lari. Terdapat juga istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno dan kemudian istilah itulah digunakan dalam bidang pendidikan untuk menyebut sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar dan ijazah.

“Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.”³³

c. Materi / Isi Pendidikan Agama Islam

Materi yang baik dalam pendidikan agama islam adalah materi yang menjadikan al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman utama. Ajaran pokok Islam secara umum meliputi aqidah atau keimanan, syariat atau keislaman, dan akhlak atau ihsan. Ketiga ilmu ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum yaitu al-Qur’an dan hadist serta ditambah lagi sejarah islam atau tarikh :

- 1) Tauhid yaitu suatu bidang studi yang mengajarkan untuk dapat mengetahui akidah islam secara benar. Dalam masalah tauhid ada banyak ilmu yang membahas tentang akidah seperti *ushuluddin*, ilmu kalam, filsafat islam, dan lain-lain.

³³PAI, A. *Pendidikan agama islam. Jurnal*, diakses pada, h 18

- 2) Akhlak adalah bidang studi yang mempelajari bagaimana memiliki pribadi yang berperilaku mulia, bermoral di masyarakat, beretika, beradab, dan memiliki karakter yang baik dengan Rasulullah saw sebagai suri tauladan.
- 3) Fiqh merupakan bidang studi yang mengajarkan pemikiran dan syariat Islam yang didalamnya terdapat perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus dihindari oleh umat Islam. Di dalamnya mengatur tentang ibadah, ekonomi islam, warisan, hukum pidana, hukum perdata, pernikahan, politik islam, dan sebagainya. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim yang harus di patuhi olehnya, keluarganya, dan masyarakat.
- 4) Studi al-Qur'an merupakan studi yang mengajarkan membaca, menulis, menerjemahkan, menghafal, dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai kepentingan siswa menurut tingkatan sekolah dan menjadikannya pedoman dalam aktivitas sehari-hari.³⁴
- 5) Studi Hadist sama halnya dengan al-Qur'an yang mengajarkan pembacaan hadis, menghafal hadis, memahami derajat hadis, dan menafsirkan hadis sesuai kepentingan siswa dan menjadikan sunnah Nabi Muhammad saw sebagai teladan.³⁵
- 6) Tarikh Islam memberikan pengetahuan tentang sejarah peradaban dan kebudayaan Islam. Meliputi masa sebelum kelahiran Islam,

³⁴ PAI, A. *Pendidikan agama islam. Jurnal*, h 22

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 224) 173-174

masa Nabi sebelum dan sesudahnya, orang-orang shaleh terdahulu, perkembangan aliran-aliran dalam islam, baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air Indonesia.³⁶

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang digapai, yaitu yang akan dicapai dengan melalui upaya atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal atau purpose atau objective*”³⁷ Suatu kegiatan akan berakhir apabila tujuan yang direncanakan telah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir benar telah diselesaikan.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian ilmu pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan peserta didik agar menjadi pribadi yang taat, bertaqwa, berbangsa, dan bernegara serta dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.³⁸

Berikut tujuan pendidikan agama islam menurut para ulama :

1) Al-Ghazali

Menurutnya tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menumbuhkan akhlak

³⁶ Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam

³⁷ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) 222

³⁸ Zakiyah Daradjat, Metodologi ...Op. Cit. 72

yang baik. Imam Al-Ghazali lebih menfokuskan pada perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran islam sehingga dalam melakukan suatu proses diperlukan suatu yang dapat diajarkan secara indoktrinatif atau sesuatu yang dapat dijadikan mata pelajaran. Tujuan pedidikan yang diinginkan oleh Al-Ghazali adalah taqarrub kepada Allah swt dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan ahirat.³⁹

2) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

“Pendidikan menurut Ibnu Qayyim, berusaha mewujudkan manusia teladan yang memiliki keistimewaan sesuai dengan penciptaannya, yaitu manusia saleh yang mencintai kebaikan, mendakwahnya kepada manusia, dan mau meneliti jalannya, dengan tabah dan teguh menghadapi rintangan dan cobaan di jalan dakwah sebagai realisasi peribadahnya, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun keyainan.”⁴⁰

3) Muhammad Abduh

Beliau mengatakan bahwa pendidikan islam adalah upaya mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dapat dipahami bahwa beliau memaparkan pendidikan secara luas, mencakup aspek kognitif dan afektif serta meginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang antara akal dan perkembangan spritual.⁴¹

³⁹ PAI, A. (1997). *Pendidikan agama islam. Jurnal*, diakses pada, 18(10), 2018

⁴⁰ PAI, A. *Pendidikan agama islam. Jurnal*, h 31

⁴¹ PAI, A. *Pendidikan agama islam. Jurnal*, h 24

4) K.H. Ahmad Dahlan

Pendidikan islam merupakan proses pembentukan kepribadian yang baik demi mencapainya kebesaran di dunia dan di akhirat dengan jalan mengamalkan al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi atau Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga berpendapat siswa harus dibekali pengetahuan dan keterampilan demi kemajua materil, dan pendidikan harus sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana siswa itu hidup.⁴²

5) K. H. Hasyim Asy'ari

Menurutnya *Hadratus syaikh* pendidikan islam adalah usaha untuk mencetak generasi yang unggul utntuk kedepannya dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Menurut beliau, aklakul karimah sangat diutamakan karena itu adalah usaha untuk mendidik diri atas keyakinan dan keimananan yang akan membawa kehidupan yang lebih baik.

6) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan bertujuan sebagai alat untuk megangkat harkat dan martabat demi kemajuan umat manusia secara universal sehingga mereka dapat kokoh dan sejajar dengan bangsa lain hingga memiliki identitas diri yang berpradaban dan berkebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain.⁴³

⁴² PAI, A. *Pendidikan agama islam. Jurnal*, h 24

⁴³ PAI, A. *Pendidikan agama islam. Jurnal*, h 24

e. Aspek Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

- 1) Kognitif merupakan ranah kemampuan otak yang bertujuan memperoleh pengetahuan melalui percobaan, penemuan, dan penelitian. Kognitif berhubungan dengan memori, pikiran, logika, eksakta, sains, dan intelektual.
- 2) Afektif memiliki cakupan yang berhubungan dengan psikis, jiwa, dan rasa. Secara lebih detail, kecerdasan ini meliputi sikap (menikmati, menghormati), penghargaan (reward, hukuman), nilai (moral, sosial), dan emosi (sedih, senang). Anak tidak hanya didorong untuk pintar, tetapi juga aktif, bertingkah laku baik, berakhlak mulia, dan sebagainya.⁴⁴
- 3) Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan ketrampilan seperti lari, melompat, melukis, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik.⁴⁵

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan hubungan atau kaitan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya yang berasal dari masalah yang diteliti. Proposal skripsi ini berjudul “Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)”, judul tersebut mengandung

⁴⁴ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

⁴⁵ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

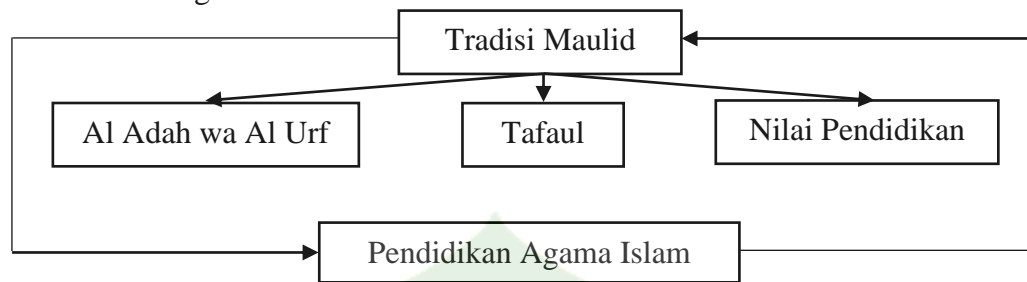
unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik.. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan tentang pembatasan makna dari judul makna dari judul tersebut.

1. Peringatan Maulid Nabi adalah tradisi perayaan yang berkembang di masyarakat Islam sebagai ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw
2. Adat atau *al Adah* adalah sesuatu yang berkembang di tengah umat baik itu perkataan maupun perbuatan dan diterima serta dianggap baik oleh masyarakat.
3. Tafaul atau *Sennu-sennungeng* adalah perilaku yang memiliki simbol prasangka baik yang merupakan sebuah harapan ketika mengerjakan sesuatu
4. Tinjauan pendidikan agama islam merupakan penilaian terhadap baik atau buruknya suatu hal dengan menggunakan konsep pendidikan akhlak sesuai prinsip ajaran agama islam yang sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah.

D. Kerangka Pikir

Sebagai gambaran umum mengenai arah dan tata pikir penulis dalam kaitannya dengan topik pembahasan yang diangkat oleh penulis, terdapat beberapa hal yang mencakup mendasar. Dalam karya ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai tradisi maulid nabi pada masyarakat bugis di Ponrangae (tinjauan pendidikan agama islam), dengan itu penulis membuat skema untuk lebih jelas dan merupakan sebuah kerangka pikir sebagai landasan sistematika berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini.

Gambar 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian menekankan observatif partisipatif, wawancara, dan dokumentasi..

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk mengetahui proses perayaan maulid Nabi Muhammad saw pada masyarakat bugis maka peneliti mengadakan penelitian di Kelurahan Ponrangae, Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidrap. Adapun waktu penelitian yaitu selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan 1 Mei sampai 30 Juni 2021.

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu meluas maka peneliti menentukan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus kepada tinjauan pendidikan agama islam terhadap tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Kelurahan Ponrangae.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Kualitatif merupakan mengemukakan data dan informasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan berbagai kesimpulan berdasarkan

temuan dari penelitian terhadap data-data tersebut. Tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya, penelitian dihadapkan kepada sebagai sumber data primer dan sekunder yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis.⁴⁶

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.⁴⁷

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapata secara lansug melalui responden, informan, atau narasumber melali observasi lansung.⁴⁸ Data primer yang termasuk dalam penelitian ini adalah para ustadz, jama'ah masjid, anak-anak, pengurus masjid, dan masyarakat yang ada di Kelurahan Ponrangae, Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidrap.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapataka secara tidak lanasung serta melalui perantara. Termasuk doumentasi-dokumentasi sebagai pelengkap dalam peelitian.

⁴⁶Ampuan Situmeang, David Tan, *Dinamika Hukum dalam Paradigma Das Sollen dan Das Sein: Sebuah Karya dalam Rangka Memperingati Dies Natalis Fakultas Hukum Universitas Internasional Batam Yang Ke-20 Tahun*, (Malang:Inteligensia Media, 2020), h. 160.

⁴⁷Joko Sobagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori Praktek)*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2006), h.3.

⁴⁸Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Social* (Jakarta; kencana Prenada Media Grop, 2007), h. 55.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penyusunan skripsi ini antara lain :

1. Teknik *Library Research*

Teknik *Library Research* adalah teknik mengumpulkan data dengan beberapa literatur kepustakaan, karya ilmiah, dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis akan menggunakan kutipan-kutipan sebagai referensi dan mempelajari beberapa teori yang berkaitan dengan judul serta permasalahan penelitian.

2. Teknik *Field Research*

Dilakukan dengan cara peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan penelitian dan untuk memperoleh data-data kongkret berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis, yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis mengamati objek yang diteliti dalam hal ini masyarakat bugis di Kelurahan Ponrangae, Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidrap kemudian mencatat data yang di perlukan dalam penelitian. Teknik ini dilakukan untuk meniadakan keraguan peneliti pada data yang dikumpulkan karena diamati berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

b. Wawancara

Penulis mengadakan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pembahasan secara lisan antara narasumber atau responden dengan penulis selaku pewawancara dengan cara tatap muka.

c. Dokumentasi

Penulis melakukan cara dokumentasi dengan mengumpulkan bukti-bukti yang akurat berupa foto kegiatan dalam penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan dalam sebuah penelitian karena perlu dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh itu valid

1. Uji Kredibilitas

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan membuat hubungan peneliti dengan narasumber semakin erat dan erat sehingga keakraban ini menjadikan narasumber semakin terbuka dan saling mempercayai hingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Tahap awal peneliti masih dianggap asing sehingga kedatangannya dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan bisa jadi ada yang dirahasiakan. Peneliti akan mengecek apakah data tersebut valid atau tidak. Bila tidak valid maka akan dilakukan pendalaman pengamatan hingga ditemukan kebenaran yang asli.

b. Peningkatkan ketekunan dalam penelitian

Peneliti meningkatkan kegigihannya dalam melakukan pengamatan serta teliti dan berkesinambungan. Peneliti mengecek apakah data-data yang ia peroleh selama ini benar atau salah. Peningkatan ketekunan akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu

1) Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji apakah data yang diperoleh kredibel dengan memeriksa beberapa sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah maka pengumpulan data diperoleh dari guru-guru bawahannya, siswa, dan atas kepala sekolah seperti kepala cabang dinas atau pemeriksa guru.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang didapatkan dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Apabila ada perbedaan data maka narasumber diwawancarai atau berdiskusi lebih lanjut dengan bertanya manakah

data yang paling kuat. Atau bisa jadi semua benar namun sudut pandang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu yang tepat juga memiliki pengaruh terhadap data yang diberikan oleh narasumber. Pada pagi hari narasumber masih segar belum banyak masalah, dan akan memberikan data yang valid dan kredibel. Pengujian bisa dilakukan dengan wawancara, observasi dan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila terdapat perbedaan maka sebaiknya meneliti dengan cara diulang-ulang hingga mendapat data yang pasti kebenarannya.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A, pengedar narkoba, sedangkan 1 % menyatakan tidak atau negatif. Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti

harus menemukan kepastian apakah 1 % kelompok yang menyatakan si A bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel

e. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang diperoleh disepakati pemberi data maka data akan lebih bisa dipercaya dan valid, namun jika tidak disepakati atau berbagai penafsiran maka sebaiknya melakukan diskusi hingga ada kesesuaian dengan pemberi data.

2. Uji Transferability

Seperti telah dikemukakan bahwa, transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

3. Uji Dependability

Dalam penelitian kuantitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian

kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable.

4. Pengujian Konfirmability

“Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada”⁴⁹

G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang diperoleh dan dipelajari secara mendalam. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini :

⁴⁹ Soendari, T. (2001). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian, reduksi data adalah merangkul hal-hal penting. Reduksi data berfungsi untuk memperjelas gambaran data yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengambil data-data yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau data display adalah data yang telah siap disajikan setelah mengalami proses reduksi, karena dalam proses penyajian sebuah data akan dapat dibaca dengan mudah karena bentuknya sudah sistematis dan terstruktur.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian datanya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Namun bentuk teks narasi adalah penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal ini, data yang sudah terkumpul akan disusun dan dianalisis sehingga dapat diperoleh deskripsi tentang tradisi maulid Nabi di kelurahan ponrangae kabupaten sidrap

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir yang dilakukan dalam proses analisis data. Pada proses penyajian data, diusahakan mempunyai bukti-bukti yang kuat agar pada saat penarikan kesimpulan akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap

Sulawesi Selatan memiliki banyak etnis dan yang terbesar yaitu Bugis, Mandar, Toraja dan Makassar. Walaupun bahasa mereka berasal dari sub-rumpun bahasa yang sama yaitu Austronesia Barat, masing-masing etnis punya bahasa percakapan yang berbeda dan mereka tidak memahami bahasa etnis yang lain ketika berkomunikasi. Bahasa Bugis yang digunakan pada masing-masing daerah memiliki perbedaan relatif kecil yang disebut dialek. Penelitian linguistik terbaru berhasil menemukan sebelas dialek. Hingga kini orang Bugis masih tetap mengidentifikasi diri berdasarkan kerajaan-kerajaan Bugis besar yang pernah ada (Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng, dan lain-lain).⁵⁰

Masyarakat Kelurahan Ponrangae yang berlokasi di Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan merupakan bagian dari masyarakat bugis. Bisa dipastikan bahwa mayoritas masyarakat di sana merupakan etnis bugis serta menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa daerah dan bahasa sehari-hari mereka.

Masyarakat Bugis menganal konsep *Ade'* (adat istiadat) mengenai norma yang berkaitan satu sama lain. Begitu pula masyarakat mengartikan

⁵⁰ Pelras, Christian. 2015. terj. Abdul Rahman Abu dkk. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar

Maulid Nabi sebagai adat. Seperti yang dikatakan oleh Imam Kelurahan Desa

Ponrangae Ustadz Suardi Mustafa:

*Naia sitongenna itu maulu'e termasuk ade' i. Turun temurun telah dilakukan mulai dari panritata riolo lettu makkukkae. Inilah yang menjadi warisan tradisi untuk anak-anak kita semua. Maulu ini ada setelah masuknya islam ri tana ogi, jaji massiddiwi ade' e sibawa sara'e.*⁵¹

Imam Suardi mengatakan *maulu'* yang diartikan sebagai Maulid Nabi adalah bagian dari adat tradisi yang turun temurun menjadi warisan ulama terdahulu sampai sekarang untuk warga Ponrangae.

Setelah masuknya Islam dikenallah yang dinamakan *sara'* (syariat Islam) yang menjadi bagian dari adat-istiadat Bugis. Dari sistem itu dibentuk pula pejabat *sara'* (*parewa sara'*) yang menangani segala urusan keagamaan secara resmi disebut sebagai *kali* (qhadi') yang juga merupakan penasihat kerajaan dalam persoalan keagamaan.⁵²

Peringatan maulid di suku Bugis lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah *Ma Maulu'*. Acara *ma maulu'* ini pada umumnya sama dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw di daerah lain. Wakil Ketua Pengurus Masjid Ansar Ponrangae Bapak Muh. Yunus menyebutkan sedikit gambaran ciri khas bugis dalam perayaan Maulid Nabi:

Seperti masyarakat bugis lainnya, di Ponrangae kita adakan di masjid, terus ada telur dihias di pohon pisang. Sekarang adami yang pakai ranting pohon, besi, atau yang dibeli. Cantik-cantik semua hiasannya baru ada juga sokkonya. Lisu namanya itu, nabungkus i daun pisang. Sekarang adami pake kotak-kotak plastik saja, ada kerupuk juga

⁵¹ Suardi Mustafa, Imam kelurahan Ponrangae, wawancara di Masjid Ansar Ponrangae, 17 September 2021.

⁵² Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. hlm. 209-210.

nagantung. Tapi yang pokok itu hikmah maulidnya, kita datangkan ustadz untuk sampaikan ilmu dan akhlak Rasulullah kepada hadirin.⁵³

Acara *manmaulu'* akan diisi hikmah Maulid dengan ceramah agama tentang kehidupan, perjuangan, dan akhlak Nabi Muhammad saw serta kisah dan peristiwa yang sekiranya dapat dipetik dan diambil hikmahnya. Yang menjadikan *ma maulu'* beda dari tradisi yang lain adalah adanya hiasan telur rebus dihiasi warna warni dengan kertas minyak yang ditusukkan kemudian digantungkan pada bilah bambu yang lalu ditancapkan pada batang pohon pisang. Biasanya batang pohon pisang yang telah ditancapkan telur-telur akan diberi wadah di bawahnya berupa ember kecil atau bungkusan daun pisang berpola segi lima atau enam yang berisikan *songkolo* atau *sokko* (beras ketan yang telah dimasak) yang biasa disebut *lisu*. Pada akhir acara, telur dan *lisu* tersebut akan diberikan kepada tamu-tamu yang diundang seperti pejabat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan selebihnya akan dibagikan kepada jamaah yang telah hadir.

Hasil penelitian tentang bagaimana proses berlansungnya perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Kelurahan Ponrangae dapat dilihat dari beberapa wawancara offline dan online terhadap para pengurus masjid, ustadz, jamaah masjid, anak-anak, dan masyarakat yang pernah merayakan Maulid Nabi.

Hari dan bulan kelahiran Nabi disambut dengan gembira oleh masyarakat Kelurahan Ponrangae diberbagai kalangan bahkan awal masuk di

⁵³ Muh. Yunus, Wakil Ketua Pengurus Masjid Ansar Ponrangae, wawancara di Masjid Ansar Ponrangae, 17 September 2021.

bulan Rabiul Awal masyarakat telah banyak membahas tentang kecintaannya kepada Nabi dan membicarakan bagaimana merayakan momen tersebut.

Peneliti mewawancarai ibu-ibu di Kelurahan Ponrangae salah satunya

Ibu Hj. Ajira:

Jelas saya senang kalau bulan Maulid. Cuma satu kali setahun dan *masumange* dan *maroa* orang di masjid bikin acara makan-makan telur, sokko, dan sop ayam. Di saat itu juga semua orang ibu bapak atau anak-anak makin suka dan cinta sama Nabitta.⁵⁴

Bulan Rabiul Awal menjadi bulan dimana Nabi Muhammad saw dikenang perjuangan dan kehidupannya melebihi di bulan-bulan lain. Perayaan Maulid Nabi bermula ketika umat muslim mulai lupa terhadap perjuangan Rasulullah saw. Dalam kajiannya Ustadz Adi Hidayat, Lc., M.A. Sebagaimana dilansir dari Youtube Cahaya Islam pada 18 Oktober 2021:

Setelah masa sahabat itulah semangat umat Muslim mulai terkikis karena faktor lupa kepada perjuangan beliau.

Sampailah tiba kemudian masa-masa orang mulai lupa dengan perjuangan-perjuangan beliau (Nabi Muhammad saw).⁵⁵

Sejak saat itu, sebagian orang mulai menghidupkan semangat Nabi Muhammad saw di bulan kelahirannya, yaitu bulan Rabiul Awwal.

Maka momentum ketika lahirnya Nabi Muhammad saw di bulan Rabiul Awwal dihidupkan kembali di masa-masa itu untuk mengenalkan Nabi Muhammad saw.⁵⁶

Hal inilah yang dijadikan para ulama dan tokoh agama sebagai momentum untuk menyampaikan secara optimal kepada masyarakat tentang identitas Nabi, perjuangan Nabi, dakwah Nabi, Kisah hidup Nabi, dan hadist-

⁵⁴ Hj. Ajira, Ibu Rumah Tangga, wawancara di jl. Lasiwala Ponrangae, 7 Agustus 2021.

⁵⁵ Cahaya Islam, Tanya Jawab : Hukum Merayakan Maulid Nabi – Ustadz Adi Hidayat, Indonesia, <http://youyu.be/jVDCAvk13Og> (7 September 2021)

⁵⁶ Cahaya Islam, Tanya Jawab : Hukum Merayakan Maulid Nabi – Ustadz Adi Hidayat, Indonesia, <http://youyu.be/jVDCAvk13Og> (7 September 2021)

hadist Nabi. Hal inilah yang menjadi momentum untuk mencari cara, strategi, dengan berkreatifitas agar umat bisa kembali meningkatkan kecintaannya kepada Nabi, banyak bershalawat kepada Nabi, dan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw .

Ada yang merayakan maulid dengan berpuasa, ada yang memperbanyak shalawat, ada yang mengkaji sejarah Nabi, dan mayoritas masyarakat Ponrangae beramai-ramai memeriahkan acara *mammaulu'* di Masjid atau di merayakannya di rumah.

Dalam kesempatan berbincang-bincang dengan beberapa pengurus, salah satu pengurus Masjid Al Jihad Ponrangae Bapak Rasyid mengatakan:

Satu minggu sebelum masuk bulan Rabiul Awwal kami sudah rapat dengan para panitia, disuruhmi semua keluaran pendapatnya. Mau kreasi bagaimana ini, ustadz siapa dipanggil dan siapa ustadznya lalu apa temanya. Anak-anak paling senang pergi maulid karena ada telurnya.⁵⁷

Apabila telah mendekati tanggal 12 Rabiul Awal maka pengurus masjid akan menyampaikan pengumuman bahwa perayaan Maulid Nabi tahun tersebut akan dilaksanakan pada tanggal sekian pada jam sekian baik pada saat jumat, informasi lansung dengan menggunakan pengeras suara, atau mulut ke mulut setelah rapat pengurus. Di Ponrangae, 3 dari 4 masjid mengadakan perlombaan hiasan telur yang terbagi dari berbagai kelompok warga. Masyarakat menghias telur rebusnya menjadi warna-warni, meyambungkan dengan bilah bambu kemudian menancapkannya di pohon pisang. Pohon pisang yang telah terhiasi kemudian dikelilingi ember yang

⁵⁷ Rasyid, Ketua Pembangunan Masjid Jihad, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

didalamnya ada *sokko* di bungkus daun pisang dengan bentuk segi enam yang disebut *lisu*. Ulama kharismatik Sulawesi Selatan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Habib Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka dalam ceramah hikmah maulidnya mengatakan:

Pelaksanaan Maulid Nabi itu tidak masuk di dalam syariat agama, Perayaan Maulid itu syiar agama bukan syariat agama. Kalau syariat apa yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah, apa yang Rasulullah saw sampai kepada umatnya itu jangan ditambah-tambah sebab itu syariat agama. Kapan anda tambah-tambah berarti anda pintar dari Rasulullah bisa masuk dalam wilayah Bid'ah. Walaupun Rasulullah tidak pernah lakukan Maulid tidak apa-apa karena itu syiar agama. Telur hiasan contohnya itu hanya syiar⁵⁸

Dalam maulid akbar kantor Kemenag Kabupaten Bulukumba Puang Makka mengatakan bahwa telur, pohon pisang, kue, dan berbagai hiasannya adalah syiar agama untuk menarik para hadirin. Tidak ada kewajiban bagi masyarakat untuk mengumpulkan telur dan hiasannya melainkan yang wajib adalah mencintai Rasulullah saw dan menarik nilai-nilai yang baik dari perayaan tersebut.

Salah satu pengurus Masjid Babul Jannah Ponrangae sekaligus guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 7 Sidrap Bapak Syafruddin S.Pd.I., M.Pd.I. menyebutkan beberapa rangkaian kegiatan pada maulid Nabi Muhammad saw:

*Biasa makkasidah jolo siswae, pura ero massikkiri, massalawa, mangaji, nappa napammulaini protokol. Mallago, kemudian sambutan ketua panitia, kepala sekolah, lurah yako engkai, biasanna mabbarasanji ple jolo tapi okko masigie degaga macca. Terakhir maccerama nappa pura ero sipilungni manre tello manu nasokko.*⁵⁹

⁵⁸ Imran Abdillah, Habib Puang Makka: Perayaan Maulid itu syiar buan syariat!, Youtube, 16 September 2021

⁵⁹ Syafruddin, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* di Masjid Babul Jannah halaman SMAN 7 Sidrap pada tanggal 24 September 2021

Penjelasan Bapak Syafruddin dalam bahasa bugis dan beberapa pengurus lainnya telah diterjemahkan dan dirangkum. Rangkaian acara perayaan Maulid Nabi Muhammad saw pada masyarakat Bugis di Masjid-masjid Ponrangae:

- a. Penampilan Qasidah, Nasyid, Marawis, Dzikir dan Shalawat bersama atau nyanyian religi untuk menghibur jamaah sembari menunggu para tamu undangan hadir dan sambil memperbaiki susunan hiasan pohon pisang
 - b. Pembukaan, dilakukan oleh pembawa acara
 - c. Pembacaan ayat suci al-Qur'an, ayat dengan terjemahan
 - d. Sambutan, yang pertama dari panitia penyelenggara kemudian pemerintah setempat jika ada
 - e. Pembacaan Barzanji Bugis, ada yang dibacakan teks arab dulu adapula yang langsung teks bugisnya
 - f. Ceramah hikmah Maulid dan berdoa bersama oleh Ustadz
 - g. Dan terakhir, *mallaga tello* atau makan bersama sambil mengumumkan juara hiasan telur terbaik.
2. Tafa'ul (Sennu-sennungeng) dan nilai-nilai dalam tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad saw

Rasulullah saw sewaktu hidupnya menurut para ulama gemar melakukan tafa'ul yakni sebuah tingkah pengharapan tanpa kata-kata. Tafaul disebut sebagai simbol prasangka baik karena dengan itu seseorang berharap sesuai makna yang dilakukan. Masyarakat bugis dalam setiap tradisi adat atau

dalam suatu acara terdapat banyak simbol-simbol adat budaya yang filosofis dan bermakna dalam yang mengandung harapan, prasangka baik, dan pesan.

Dalam masyarakat bugis disebut sebagai *sennu-sennungeng* sementara dalam Islam disebut sebagai tafa'ul. Masuknya islam tidak melenyapkan budaya bugis akan tetapi justru memperkuat budaya, memfilter budaya yang tidak sesuai syariat, dan bahkan menjadikan budaya sebagai media untuk berdakwah. Tafa'ul Maulid dalam bentuk keindahan dan makanan maka hal ini menjadi penarik masyarakat berbagai kalangan seperti bapak-bapak, ibu-ibu, dan terutama anak-anak untuk berebut keberkahan. Seperti yang dikatakan kakek Sahada yang telah bermaulid semenjak masih muda di rumahnya dan sebagai muadzin serta penasehat di Masjid Ansar Ponrange:

*Iyatu tomatoe riolo de namega bicara Nak, jaji sininna engkae risesena iyanatu napappuada, napancajiwi anrewe, lise walasojie, ajue koritu iyaro napangolo. Engka hakikinna mancaji sennu-sennungenna aregi yaseng kapang madeceng. Napasigaru toni sara'e padapadanna maulud ee iyanatu sokkoe, telloe, loka, ao. Engkah maneng hakikinna itu. Iyatonaro mangolli mareppe lao nabitta iyatona gollawi rakya e untuk sipulung rimasigie. Itaro accana tau riolota.*⁶⁰

a. Tafa'ul dan Makna filosofi hiasan telur

1) Telur

Telur inilah yang menjadi ciri khas masyarakat bugis dalam perayaan maulid. Sementara bagi anak-anak telur menjadi tujuan mereka karena setelah hikmah maulid selesai mereka berebut telur dan hal itu menjadi keseruan bagi mereka. Pembawa Hikmah Maulid Nabi yaitu Ustadz Basman Z, S.Pd. di Masjid Ansar Ponragae beliau juga sebagai guru pesantren mengatakan:

⁶⁰ Sahada, Penasehat Masjid Ansar, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

Telur ini ciri khas, dan juga sebagai penarik acara. Engka bura, engka tello, engka sokko, artinya ada makna mendalam dibalik itu sesuai ajaran islam. itu telloe mallibu padani linota, nennia degagatu tello mallibu sukku pasti gimpe, beda-beda topa gimpena. Bettuanna aga, sininna taue engka maneng gimpena, de mi napadapada. Engka kurangna.⁶¹

Telur bermakna sebagai simbol kehidupan di dunia. Bentuknya yang bulat melambangkan bumi yang kita tempati hidup sekarang. Bentuk telur tidaklah bulat sempurna, namun agak lonjong dan tidak ada yang sama persis melambangkan setiap manusia itu tidak ada sempurna dan memiliki kekurangan, dosa, dan masalah masing-masing.

Telur juga dimaknai sebagai simbol kemandirian, seperti telur yang menetas menjadi anak ayam dan hidup dengan mencari makanan sendiri sebagaimana Rasulullah saw hidup mandiri sejak kecil.

Telur memiliki 3 unsur yaitu kulit dimaknai sebagai iman yang melindungi diri dari dosa, putih telur dimaknai dengan islam dan segala rukun yang diamalkan oleh umat muslim, dan kuning telur yang keemasan sebagai simbol ihsan. Ihsan adalah beribadah seakan melihat Allah swt atau merasa terus dilihat dan diawasi oleh Allah swt.

Maka dari itu, adanya telur diharapkan setiap jamaah yang hadir dalam perayaan Maulid Nabi akan menyadari dirinya tidak luput dari dosa dan harus selalu meminta ampun kepada Allah

⁶¹ Basman Z, Pembawa hikmah maulid, wawancara di Masjid Ansar Ponrangae, 7 Agustus 2021.

swt, bersikap mandiri dan ikhtiar disamping bertawakkal, dan imannya meningkat, rajin menjalankan syariat islam, serta memiliki akhlak yang mulia karena menerapkan sikap ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bilah bambu

Ustadz Muhammad Ridwan S.Pd. seorang imam di Masjid Jihad Ponrangae, seorang khatib, dan merupakan seorang guru pendidikan agama islam mengatakan dalam wawancara:

Bambu itu lurus menjulang tinggi, seperti itulah harapannya orang tua terdahulu. Kuat, tegak, dan tajam seperti itu pula makna yang diinginkan. Telur ada kulit sebagai iman, putihnya syariat, kuningnya ihsan itu sesuai hadis nabi yang tidak boleh terpisah. Siturupa naseg ogie, maka ditancapkan dengan bambu artinya harus ada kesatuan dari ketiganya.”⁶²

Bambu memiliki bentuk yang lurus dan kuat dimaknai bahwa umat Nabi Muhammad saw seharusnya berada di jalan yang lurus dan kuat atas pendiriannya. Telur yang bermakna iman, islam, dan ihsan ditancapkan pada bilah bambu diharapkan ketiganya dapat disatupadukan, tegak, dan kokoh seperti bambu. Maka dari itu, bilah bambu merupakan sebuah harapan dan prasangka baik agar jamaah setelah merayakan Maulid Nabi akan berada di jalan yang lurus yaitu jalan islam yang merupakan agama yang ridhoi oleh Allah swt.

⁶² Ridwan, Imam Masjid Jihad, *wawancara* di Masjid Jihad Ponrangae, 12 gustus 2021.

3) Pohon pisang

Ustadz Amiruddin, S.H. sebagai penceramah di Masjid Pertamina Ponrangae dan sebagai Staf KUA Kecamatan Pituriawa mengatakan:

Pohon pisang itu mudah sekali hidup dimana saja, dan semua daun, bunga, batang, buah bermanfaat semua. Itulah sifatnya pohon pisang yang harus kita tanamkan dalam diri kita, itulah harapannya orang tua terhadap anak-anak muda di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dan uniknya pisang, pantang mati sebelum berbuah, sebelum mati ada lagi tunasnya. harusnya seperti ituki juga nabilang nenekta, *masiriki mate sebelum madecengki nennia mappadecengki ripadatta rupatau. Engkasi wijatta, wijattasi madeceng nennia mappadeceng.*⁶³

Nenek moyang bugis menjadikan pohong pisang sebagai simbol kebermanfaatannya. Dapat diamati bahwa pohon pisang mulai dari akar, batang, daun, buah, dan bagian lainnya dapat dipergunakan dan bermafaat bagi manusia. Sebagaimana nabi muhammad saw sangat bermanfaat bagi manusia bahkan rahmat bagi seluruh alam. Nabi bersabda sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia.

Pohong pisang tidak akan mati sebelum memunculkan tunas-tunas baru, maka diharapkan umat muslim dapat melahirkan generasi-generasi hebat yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

⁶³ Amiruddin, Pembawa hikmah maulid, *wawancara* di Masjid Pertamina Ponrangae, 13 Agustus 2021.

4) *Lisu*

Dalam kesempatan wawancara Ustadz Muhammad Agus S.H. warga Ponrangae juga merupakan ustadz atau khatib di

Masjid Mina Ponrangae mengatakan:

Maulid itu ada tujuannya, dan salah satu tujuannya adalah *assiddi-siddiangeng, assisumpungeng, iyanaro melo ibawa lisu*. Persatuanlah tujuan yang harus dibawa pulang ke rumah dan diimplementasikan dilingkungan masyarakat. *Itani gre sokkoe, yako yaddemperenggi lao tattanae naluta oto, nalebbirengngi maddeke e okko ban otoe naiya massarangnge. Makko toni tu idi umma sellengnge*. Makanya diberi nama *Lisu*, pada *lisuni massiddi*. Itulah yang disampaikan ke generasi muda⁶⁴

Lisu adalah beras ketan (*sokko/somgkolo*) yang biasa dibungkus daun pisang berbentuk segi enam kemudian disimpan di dalam ember. *Lisu* berasal dari bahasa bugis yang berarti “pulang” sementara *sokko* bermakna filosofi *ukhuwah islamiyah*, persatuan, persaudaraan, dan gotong royang. Apabila *sokko* dilempar makan berasnya tidak akan berserakan melainkan tetap bersatu erat. Maka dari itu, pada tafaul ini diharapkan para hadirin Maulid Nabi Muhammad saw *lisu* dengan membawa sifat persatuan dan persaudaraan islam yang kokoh dan kuat tidak bercerai-berai meskipun terdapat masalah atau perbedaan pendapat. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Terjemahnya:

“Dari Ibnu Syihab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda:

⁶⁴ Muhammad Agus, khatib, wawancara di Masjid Mina Ponrangae, 15 Agustus 2021.

"Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari)⁶⁵

5) Hiasan

Hiasan adalah simbol ketentraman dan keindahan islam. Islam menyukai keindahan lahir dan batin. Setiap manusia diharapkan menjaga ketentraman dan merasakan keindahan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari. Warna yang berbeda, motif, dan model yang berbeda menunjukkan bahwa tanah air indonesia adalah *bhinnena tunggal ika*. Umat muslim di Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan bangsa yang mempunyai pemikiran yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, adat yang berbeda, akan tetapi tetap menjunjung tinggi persatuan islam serta menjadikan syariat islam dan nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan.

Dalam islam kita diperitahkan untuk bersatu karena persaudaraan sesama muslim. Sementara panutan kita Nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling mencintai umatnya melebihi keluarga kita sendiri. Persaudaraan dan persatuan islam tidak akan erat tanpa cinta dan kasih sayang antar manusia terutama umat muslim. Nabi Muhammad saw bersabda:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنْ أَبِي قَابُوسَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو -يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: "الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ"

⁶⁵ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Barry*, Maktabah Syamilah No.5986, Juz. X, Hal 290

الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَالرَّحِمُ شُجْنَةٌ

مِنْ

الرَّحْمَنِ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا

بَنَنَهُ

Artinya :

“Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amr, dari Abu Qabus, dari Abdullah ibnu Amr ra. yang menerimanya dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Orang-orang yang penyayang disayangi oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Sayangilah penduduk bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh penduduk langit. Rahim itu adalah bagian dari kata Rahman, (Allah Swt. berfirman).”Barang siapa yang menghubungkannya, maka Aku berhubungan dengannya. Dan barang siapa yang memutuskannya, Aku putuskan dia.”⁶⁶

b. Nilai-nilai dalam proses Perayaan Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw

1) Rapat persiapan Maulid

Dalam rapat persiapan, panitia mengadakan musyawarah. Semua panitia berpikir kritis, berargumen dengan pendapat berbeda, dan menyatukan perbedaan pendapat tersebut. Para panitia berdiskusi mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, ketua panitia mengatur anggotanya, semua orang berupaya memajemen dengan baik, dan terorganisir. Pembentukan kepanitian melatih kedisiplinan, manajemen yang baik, pengontrolan kerja, berpikir kritis, kreativitas,

⁶⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Maktabah Syamilah, Juz. II, Hal. 427, No. Hadits : 4765

kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
 اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.⁶⁷

2) Pembuatan hiasan telur pada pohon pisang

Pengurus atau panitia masjid biasanya membagi kelompok yang dikelompokkan sesama tetangga. Di Ponrangae kelompok maulid berjumlah 7-15 keluarga. Organisasi, komunitas, atau lembaga bisa membentuk kelompok untuk menghias telur. Mereka sama-sama mengumpulkan dana untuk membeli perlengkapan hiasan, laki-laki mencari pohon pisang untuk ditebang, perempuan memasak *sokko* dan telur, menghias, kemudian giliran laki-laki yang akan membawa pohon pisang ke masjid dan dihiasi sempurna di masjid oleh perempuan. Nilai dalam pembuatan

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Muhaf As-Salman Transliterasi Latin*, (Jakarta Timur: Maktabah Al-Fatih, 2017).

hiasan telur yaitu kerja sama, kesenian, ketekunan, gotong rotong, silaturahmi mendorong persatuan, dan membuat tetangga makin rukun. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁶⁸

3) Qasidah, Nasyid, atau Nyanyian religi

Lagu-lagu yang disampaikan berisi lagu pujian kepada Allah swt dan nabi Muhammad saw , mengajak untuk mentaati perintah agama, mengajak untuk menjauhi larangan Allah swt. Qasidah, Nasyid, dan lagu religi adalah upaya berdakwah melalui syair dan musik. Dengan ini membuktikan bahwa islam adalah agama yang indah, tidak kaku, dan menyukai kesenian selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.

Rasulullah saw juga pernah membolehkan acara musik dan nyanyian saat ada perayaan. Terdapat dalam hadist riwayat Imam Bukhari:

حدثنا احمد بن عيسى قال حدثنا ابن وهب قال اخبرنا عمرو ان محمد بن عبد الرحمن الأسدي حدثه عن عروة عن عائشه قالت دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم و عندي جاريتان

⁶⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Muhaf As-Salman Transliterasi Latin*

تغنيان بغناء بعثت فاضطجع على الفراش وحول وجهه ودخل أبو بكر
فانتهرني وقال مزمارة الشيطان عند النبي صلى الله عليه وسلم فأقبل عليه
السلام فقال دعهما فلما غفل غمز □ ما
فخرجتا وكان يوم يلعب السودان بالدرق والحراب فاما سألت النبي صلى
الله عليه وسلم واما قال تشتتهين تنظرين فقلت نعم فأقامني وراءه خدي على
خده وهو يقول دونكم يا بني أرفدة
حتى اذا مللت قال حسبك قلت نعم قال فاذهبي (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Ahmad bin ‘Isa beliau berkata bercerita kepada kami ‘Ibnu Wahab beliau berkata telah mengabarkan kepada kami ‘Amru bahwasanya Muhammad bin Abdurrahman al-Asadī bercerita kepadanya dari ‘Urwah dari ‘Āisyah berkata: Rasulullah masuk ke rumahku ketika ada dua orang anak gadis sedang menanyakan lagu perang Bu’ats. Kemudian beliau berbaring di atas tilam (tempat tidur) dengan memalingkan wajahnya. Tiba-tiba Abū Bakar masuk, lalu ia membentak sambil mengatakan: Mengapa ada seruling syaitan di rumah Rasulullah Saw? Maka Rasulullah mendekati Abū Bakar dan berkata: Biarkan kedua anak gadis itu. Ketika Abū Bakar lengah, aku kerlingikedua gadis itu maka keduanya keluar. Pada saat hari raya ada orang-orang Sudan membuat pertunjukan dengan mempergunakan perisai dan tombak. Mungkin aku yang meminta kepada Rasulullah atau beliau yang mengatakan: kau ingin menonton? Maka aku menjawab: Ya. Lalu beliau menyuruhku berdiri dibelakangnya sedang di pipiku menempel di pipi beliau. Beliau berkata: Teruskan hai Bani Arfidah! Setelah aku merasa bosan, beliau bertanya: Kau sudah puas? aku menjawab” Sudah. Kata beliau: Tinggalkanlah!” (HR. al- Bukhārī).⁶⁹

4) Pembacaan ayat suci al-Qur’an

Setiap acara akan diawali dengan pembacaan ayat suci.

Dalam acara maulid di Ponrangae pembacaan ayat suci al-Qur’an

oleh 1 orang dan sari tilawah oleh 1 orang. Pembacaan ayat suci

⁶⁹ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Barry*, Maktabah Syamilah, Juz. XI, Hal. 340

al-Qur'an akan menjadi nasehat dan petunjuk bagi para jamaah masjid yang menghadiri maulid Nabi. Allah swt. Berfirman dalam QS Fatir 35/ ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.”⁷⁰

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al A'raf 7: ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."⁷¹

5) Barzanji Bugis

Kitab al Barzanji merupakan kumpulan puji-pujian berupa syair atau sajak yang menceritakan biografi Nabi Muhammad saw. Kitab ini menceritakan sejarah Nabi mulai dari kecil hingga dewasa, kebiasaan Nabi, hingga ia diangkat menjadi Rasulullah saw. Dalam tradisi Nahdatul Ulama kitab ini menjadi bacaan rutin jika melakukan hajatan atau acara.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Muhaf As-Salman Transliterasi Latin*

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Muhaf As-Salman Transliterasi Latin*

Dalam masyarakat bugis di Sulawesi Selatan momen-momen pembacaan Barzanji juga beragam, seperti *abottingeng* (nikahan), *menre' hajji* (naik haji), *appeno lolo'* (aqiqah), *assunna'* (khitanan), punya kendaraan baru, *menre' bola* (punya rumah baru atau pindah rumah), *ammaulukeng* (Maulid), *ammiraje'* (Isra' Mi'raj). Dan yang menarik dalam masyarakat bugis pembacaan barzanji dianggap sebagai *ade'* yaitu tradisi yang turun-temurun dari *tomatoa riolo* (orang dulu) ketika Islam pertama kali datang ke Sulawesi Selatan. Istilah *ade'* disini menunjukkan bahwa pembacaan barzanji memiliki kedudukan bukan lagi sekedar ajaran yang secara hukum Islam (Fiqh) disebut sunnah, tetapi bagi masyarakat Bugis ia adalah tradisi yang sakral ketika seseorang meninggalkan praktik tersebut maka dianggap melanggar *ade'*.

Jika dilihat dari sejarahnya, pada masa nenek moyang Suku Bugis tradisi yang diyakini adalah bahwa dalam setiap ritual pemanjatan rasa syukur haruslah menyertakan pembacaan kitab La Galigo oleh seorang Bissu. Umumnya dibacakan pada acara-acara perkawinan, membangun rumah baru atau sebelum turun ke sawah. La Galigo merupakan kitab sastra yang berasal dari tanah Bugis. Suku Bugis memiliki tradisi sastra baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis sampai sekarang masih dibaca dan disalin ulang. Proses transmisinya hampir mirip dengan hadis dari tradisi lisan menjadi tulisan.

Sebelum mengenal aksara (sekarang aksara lontara) orang Bugis bercerita secara lisan dari generasi ke generasi kemudian akhirnya dikekalkan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa bugis dengan gaya bahasa sastra tinggi yang ditulis di atas daun lontar. Karena itulah aksara Bugis disebut aksara' lontara'. Nescipun telah terwujud dalam bentuk tulisan, fungsinya tetap diekspresikan melalui media lisan. Perpaduan teks lisan dan tulisan itu kemudian menghasilkan La Galigo, salah satu karya epos sastra terbesar di dunia yang lebih panjang dari Mahabharata.

Kedatangan islam dalam penyebarannya pada masyarakat bugis secara bertahap. Awalnya pembacaan teks La Galigo masih dipertahankan dengan menyertakan Barzanji setelahnya. Namun lama kelamaan teks La Galigo kemudian tergantikan oleh Barzanji. Bahkan dalam ahl kesakralann Barzanji menggantikan teks La Galigo dalam acara-acara adat.

Persepsi masyarakat Bugis terhadap kitab barzanji yang menggantikan teks La Galigo dalam upacara dan kegiatan adat tertentu bisa jadi disebabkan adanya kemiripan dalam dua hal. Pertama, dari segi estetika, naskah La Galigo dan kitab Barzanji sama-sama karya sastra yang memiliki nilai seni yang tinggi dengan masing-masing karakter rima sebagai epos dan syair. Juga keduanya bisa dijadikan elong yaitu pembacaan dengan nada tertentu yang bisa dinikmati.

Kedua, dari segi kemiripan konten. Teks La Galigo menjadikan sesok Sawerigading sebagai tokoh utama yang dihormati dan berwibawa. Bahkan bagi masyarakat Bugis dulu dianggap seperti sosok Nabi, manusia keturunan Dewatae yang juga ayah I La Galigo. Sedangkan dalam teks barzanji membahas biografi Nabi Muhammad saw yang menceritakan sosok yang dihormati dan sebagai Nabi yang paling agung dan memiliki budi pekerti yang luhur dan mulia. Saat Islam mengenalkan sirah nabawiyah, masyarakat Bugis melihat kedudukan Nabi Muhammad saw lebih tinggi daripada Sawerigading, sehingga lambat laun pembacaan teks barzanji menggantikan teks La Galigo dalam tradisi dan upacara adat Bugis. Berikut beberapa bab barzanji dalam versi bahasa Bugis :

- a) Ada Pabbukkana (Abtadi al-impla')
- b) Ri Tampu'na Nabitta (wa lamma tamma min hamlihi)
- c) Ajajingenna (wabaraza saw wadi'an)
- d) Mappatakajenne (wa zahara 'inda wiladatihi)
- e) Ripasusunna (wa arda'athu ummuhu)
- f) Ritungkana (wa kana Sayusyibbu fi alyaum)
- g) Dangkanna (wa lamma balaga saw khamsan wa'isyirin)
- h) Mancaji Suro (wa lamma kamula lahu saw arba'una)
- i) Akassingenna (wa kana saw akmal al-nasi khalqan)
- j) Sifa'na Nabitta (wa kāna saw syadīd alhaya')
- k) Pa'doangenna (Doa)

Contoh barzanji Bugis:

“Allahumma Ṣalli wasallim wabārik ‘alaik” “E’puang akkamaseki nennia appasalamaki enrengnge appabbarka’ki ripangulukkekng Muhammad”

Terjemahnya:

“Ya Allah, berilah rahmat, keselamatan serta keberkahan kepada junjungan kami Nabiyullah Muhammad saw”

“Al-jannatu wa na’īmuhā sa’dun liman yuṣalli wa yubārik ‘alaihi”, “Naia suruga nennia pappenyameng engkaie rilalennaritu assau kininnaawangenna punnae tau’e kuaetopa mappabbarakka’e masse ripangulukkekng Muhammad”

Terjemahnya:

“Surga dan segala kenikmatannya disediakan bagi orang-orang yang selalu memberi shalawat dan keberkahan kepada beliau Nabi Muhammad saw”

“Bīsmillāhi rahmāni rahīm, Nasaba asenna Puang Allahu Taala Puang Maraja akkamasesewe namasaropa masei”

Terjemahnya:

“Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

“Abtadi’al-amlā’a bismizātil’aliyyah, mustadirran faizalbarakāti ‘alāmā ana lahū wa aulāhu” “Pammulai iae kittae nasaba asenna za’matanrena Puang maraja’e rigau engkaku makkattaiwi barakka maegae rianupura mabbereangnge nennia nappabarakkakengnge....”

Terjemahnya:

“Saya memulai menulis kitab barzanji ini dengan menyebut nama Allah SWT. Zat yang maha tinggi. Dengan mengharapkan keberkahan dari apa yang telah saya dapatkan dan keberkahan dari-Nya”⁷²

Bila dibandingkan dengan tradisi lain maka barzanji menjadi bagian yang harus ada baik itu hanya dengan teks Arab atau diselingi bahasa Bugis. Inilah keunikan maulid bagi

⁷² Eka Kartini, Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel: Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji). Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis barzanji lebih berperan dalam bentuk upacara ritual.

6) Ceramah Hikmah Maulid Nabi

Penyampaian hikmah maulid disampaikan oleh Ustadz yang diundang oleh pengurus masjid sesuai jamka waktu yang telah ditentukan. Ustadz mengkaji atau menyampaikan kehidupan Nabi Muhammad saw mulai dari awal dilahirkan hingga beliau wafat, menyampaikan aktivitas sehari-hari Nabi Muhammad saw sebagai manusia biasa yang perlu diteladani oleh umatnya.

Pembawa hikmah maulid muhammad saw juga menyampaikan pentingnya mengikuti Sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw dan berupaya untuk menyambung dakwah Nabi Muhammad saw. Ustadz atau pendawah yang menyampaikan hikmah maulid juga perlu mengungkapkan beberapa sifat-sifat mulia Nabi Muhammad saw yang seharusnya diteladani oleh umatnya seperti:

a) Siddiq

Siddiq artinya jujur. Rasulullah sangat jujur baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Hal itu karena akhlak Rasulullah saw adalah cerminan dari perintah Allah swt.

b) Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya dan Rasulullah saw tidak mungkin memiliki sifat khianat. Setiap amanah yang diberikan pasti dijalankan dengan baik.

c) Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Rasulullah sangat tidak mungkin untuk menyembunyikan (kitman). Setiap wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw tidak ada yang ditutupi dan semua disampaikan kepada umatnya meski itu harus melawan kaum kafir.

d) Fathonah

Fathonah artinya cerdas. Sangat tidak mungkin Rasul bersifat baladah atau bodoh. Para Rasul dan semua Nabi tidak mungkin bodoh karena mereka adalah manusia pilihan Allah swt. terbukti dalam sirahnya banyak memperlihatkan kecerdasannya dalam berbagai hal.

7) Doa bersama dan makan bersama

Sebelum makan atau untuk mengakhiri penyampaian hikmah Maulid Nabi, Penceramah akan memimpin doa bersama. Dalam perayaan Maulid Nabi ada banyak makanan seperti telur, sokko, sop, kue, minuman, dan berbagai makanan yang lain. Makanan yang dikonsumsi setelah berdoa, berkata-kata yang baik, dan didekatnya dibacakan ayat suci al-Qur'an akan menjadi berkah dan obat didalam tubuh. Bahkan telah diteliti secara ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ilmuwan Jepang Massaro Emoto *President Emeritus of the International Water For Life Foundation* dalam bukunya *The True Power of*

Watera air akan merespon kalimat positif dengan membentuk kristal yang indah. Jika air ingin menunjukkan perasaan senang, kristalnya akan merekah seperti bunga. Sebaliknya, jika air diperlihatkan kalimat yang negatif maka ia tidak akan membentuk kristal. Ketika kata “saya akan membunuhmu” akan menghasilkan pecahan kristal dengan ukuran yang tidak seimbang.

Percobaan diulangi dengan membacakan kata, “*Arigato*” yaitu kata terima kasih dalam bahasa Jepang di depan botol air. Kemudian dilihat dengan mikroskop elektron dengan kamera berkecepatan tinggi. Kristal kembali membentuk segi enam sangat indah. Setelah itu, dicoba dengan menghadapkan tulisan huruf Jepang, “*Arigato*”. Kristal membentuk dengan keindahan yang sama. Selanjutnya ditunjukkan kata “setan”, kristal berbentuk buruk. Diputar musik *Symphony Mozart*, kristal muncul berbentuk bunga. Ketika musik heavy metal diperdengarkan, kristal menjadi hancur.

Dan ketika dicobakan dengan doa Islam maka kristal bercabang lima dan berkilauan. Air bisa mentransfer pesan tadi melalui molekul air yang lain. Inilah alasan mengapa air putih yang didoakan bisa menyembuhkan si orang sakit. Dulu dianggap musyrik tapi ternyata molekul air itu menangkap pesan doa kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh si sakit melalui sugesti.

“Tubuh manusia memang 75% terdiri atas air. Otak 74,5% air dan darah 82% air. Tulang yang keras pun mengandung 22% air. Air putih galon di rumah, bisa setiap hari didoakan dengan

khusyu kepada Allah, agar anak yang meminumnya saleh, sehat, dan cerdas, dan agar suami yang meminum tetap setia. Air tadi akan berproses di tubuh meneruskan pesan kepada air di otak dan pembuluh darah.”⁷³

Dengan izin Allah, pesan tadi akan dilaksanakan tubuh tanpa kita sadari. Bila air minum di suatu kota didoakan dengan serius untuk kesalehan, insya Allah semua penduduk yang meminumnya akan menjadi baik dan tidak beringas. Air kiranya benar-benar dapat memahami maksud dari kata yang diperlihatkan dan kemudian membawa informasi yang diterima ke dalam dirinya. Air mengenali kata tidak hanya sebagai sebuah design sederhana, tetapi air dapat memahami makna kata tersebut. Saat air sadar bahwa kata yang diperlihatkan membawa informasi yang baik maka air akan membentuk kristal. Mungkin juga air dapat merasakan perasaan orang yang menulis kata tersebut.

Maka dari itu, membaca doa atau al-Qur'an dan berkata baik sebelum belajar di sekolah atau kampus maka akan mendapat keberkahan bagi penuntut ilmu.

3. Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi maulid Nabi Muhammad saw

Nilai (value) berasal dari bahasa latin valare atau bahasa prancis kuno valoir yang artinya nilai. Sebatas arti denotatifnya, valare, valoir, value, dan nilai dapat dimaknai sebagai harga⁷⁴. Hal ini selaras dengan definisi nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia karangan departemen

⁷³ Yusril Mahendra, *The Power Of Positif Thinking dalam Islam*, (Makassar: Aliran Semesta Ujungpandang, 2020) <http://www.posotif.edu/mks/hasfas/.html> (10 September 2021)

⁷⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2009, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III*, PT. Intima, Bandung, hlm. 42

pendidikan nasional yang diartikan dengan harga, harga rupiah, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi; kadar mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya⁷⁵

“Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam⁷⁶ Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.⁷⁷ Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.⁷⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agam Islam.⁷⁹

Nilai-nilai Pendidikan Islam sesungguhnya terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai yang ada dalam islam itu berusaha ditransformasikan kepada umat islam melalui pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam yang ditransformasikan melalui pendidikan Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai Pendidikan islam.⁸⁰

a. Nilai keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional (2011), Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, hlm. 963

⁷⁶ Ali Sarwan, Ciri-ciri Pendidikan Islam,(Internet, 23 Maret 2006), h. 5

⁷⁷ Rajab dauri, Islam dan Nilai, (Internet, 17 Juli 2007), h. 4

⁷⁸ Ruqaiyah M, Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam, (Padangsidimpuan: Makalah STAIN Padangsidimpuan, 2006), h. 12

⁷⁹ Hery Noer Aly (1999), Ilmu Pendidikan Islam (Cet. 1), PT. Logos, Jakarta, hlm. 30

⁸⁰ Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah, 2011, Nilai Nilai Pendidikan Islam dan Wanita karir, Rasail media group, Semarang, hlm. 11.

orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁸¹ Guru Pendidikan

Agama Islam Muh. Ridwan S.Pd. mengatakan:

Tellae teppe dik, siturupi nettokengnge ati, napuadae lilla, sibawa napukedoe lanro ale. Itu hadis Nabi. Hati, mulut, dan perilaku harus sejalan karena kalau tidak orang munafik namanya. Anak-anak dari kecil harus kenal Allah swt dan Nabi Muhammad saw dengan keyakinan hatinya, kemudian tunjukkan kecintaannya dengan hadir di Maulid Nabi serta teladani akhlaknya. Selain di sekolah dia diajarkan mencintai Nabi, saat maulid dia akan lebih kagum karena dengan perayaan yang megah dan banyak menceritakan sosok Nabi Muhammad saw yang hebat perjuangan dan dakwahnya. Jadi yang pertama itu nilai keimanan yang anak-anak bahkan masyarakat dapatkan.⁸²

Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁸³ Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan dengan cara :

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.⁸⁴

Rasulullah saw Adalah orang yang menjadi suri tauladan (Uswatun Hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan. Ada lima pola dasar pembinaan iman (Aqidah) yang harus

⁸¹ Yusuf Qardawi, 2000, Merasakan kehadiran Tuhan, Mitra Pustaka, Yogyakarta. hlm. 27

⁸² Muh. Ridwan S.Pd, Guru Pendidid Agama Islam, *wawancara* di rumah narasumber Jl. Lasiwala Ponrangae, 20 September 2021.

⁸³ Zainudin, et., al 1991, Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali, Bina Aksara, Jakarta, h. 97

⁸⁴ M. Nippan Abdul Halim, Anak Sholeh Dambaan Keluarga, Cet II, Mitra Pustaka, Yogyakarta, hlm.176

diberikan pada anak usia dini, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan ALQur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.⁸⁵

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini.

b. Nilai ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Ustadz Sulaiman S.Pd. mengatakan:

Salah satunya nilai ibadah, Kenapa kira-kira ada telur di masjid jika maulid? Itu semua memancing anak-anak datang ke masjid dengar tentang segala hal mengenai nabitta. Tidak peduli tujuannya apa, mau ribut, mau cungkir balik. Asalkkan dia diajarkan dulu ke masjid, dibiasakan karena dia generasi penerus. Karena kapan tidak dibiasakan nanti besar malu-malumi. *lele bulu tellele abiasanng, abiasang topa palelei*. Banyak itu anak-ana sudah maulid, terbiasami pergi masjid shalat karena kumpul sama temannya dan mereka saling memanggil. *Biccuna mitu wedding ipagguru makkasiwiang ri masigie*.⁸⁶

Sejak dini seseorang harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

1) Mengajak anak ke tempat ibadah

⁸⁵ M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al Thif". Penerj. Kuswandini, 1997, - Mendidik Anak Bersama Rasulullah, cet I, Al Bayan, Bandung, hlm. 110.

⁸⁶ Sulaiman S.Pd., Pendakwah, *wawancara* di rumah narasumber kelurahan Ponrangae, 20 September 2021.

2) Memperkenalkan bentuk-bentuk ibadah

3) Memperkenalkan arti ibadah.⁸⁷

c. Nilai pendidikan moral

Nilai moral bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Wawancara bersama Ustadz Sulaiman S.Pd:

Saya pernah bawakan hikmah maulid Nabi dan yang saya sampaikan adalah *ade' masiri, ade' pesse, ade'mappatabe, ade' mabbicara matana Iye', ade' lao some,* dan beberapa adat-adat yang berhubungan dengan perkataan dan perilaku yang dianggap baik di tanah bugis tapi belum tentu di tanah jawa, malaysia, atau arab. Sumbernya moralkan adalah adat, jadi dalam Maulid Nabi itu saya suruh anak-anak *mattabe-tabe* jika jalan depannya jamaah dan itu tidak ada di suku lai, saya beritahukan juga tidak mengerjakan tugas dari orang tua atau guru itu tidak punya malu namanya, berbagi telur di masjid berarti *pesse itu* namanya. Kalau berbicara di masjid, di sekolah, di rumah, jangan bilang "iya", "iyo" tapi sopannya bilangki "iye" tapi jangan di suku lain bilang begitu bisa jadi kasar artinya di sana. Itu harusnya harus diajarkan anak-anak di masjid dan di sekolah. Serta Nabitta Muhammad saw sangat berakhlak dan bermoral karena orang arab juga punya khas adat budaya sendiri.penting sekali ini nilai moral.⁸⁸

d. Nilai pendidikan sosial

⁸⁷ M. Nippan Abdul Halim, Op. Cit., hlm. 119

⁸⁸ Sulaiman S,Pd., Pendakwah, *wawancara* di rumah narasumber kelurahan Ponrangae, 20 September 2021.

Dalam wawancara guru PAI Muh. Ridwan mengatakan:

Dalam maulid nabi itu ada juga nilai-nilai sosialnya. Contoh kecilnya saja sama-sama menghiasi itu batang pisang sama telurnya, dan susah kalau sendiri. Sama-sama berpikir model apa bagus, warna apa, berapa uang dikumpul, siapa tugasnya memasak, siapa pergi belanja, siapa tugasnya mengambil batang pisang, siapa dekor, siapa angkat, dan lain sebagainya. Contoh kecilnya lagi makan bersama di masjid setelah maulid pasti lebih enak dirasakan dan berkesan dibanding makan sendirian. Kita saling berbagi dan bersedekah. Intinya banyak sunnah dilakukan dan ini jadi pelajaran berbekas untuk anak-anak. Maulid mengajarkan bahwa manusia tidak bisa hidup dan bahagia tanpa orang lain.⁸⁹

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Nilai pendidikan sosial dalam maulid mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup dan bahagia tanpa orang lain.

e. Nilai pendidikan budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum

⁸⁹ Muh. Ridwan S.Pd, Guru Pendidid Agama Islam, *wawancara* di rumah narasumber Jl. Lasiwala Ponrangae, 20 September 2021.

tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Bapak Syafruddin S.Ag, M.Pd.I. menyebutkan nilai kebudayaan dalam tradisi maulid Nabi:

Itu maulid e engka syariat agamana engkato budayana. Ceramah, salawat, mengaji, sempajang, itu agama maneng asenna pada-pada maneng risaliweng kampong. Yakotosi narekko meloko tanrai tella budaya beda-bedatu tassiddie kampong. Degagatu tau maulid pake tello, loka, sokko okko arab nasaba degaga metto loka komoro dan ini semua pikiranna tau riolo,, bahkan papua, jawa, aceh belum tentu. Sabana budaya mettomi asenna. Makkelong ogiki, barasanji ogi, ceramah bahasa igi, mallipaki, songko bolong budaya maneng ero dan ini harus diwariskan. Nabitta budaya arab napake, idi ogi ipake, nekia sellengnge musti makkecioki ri nabitta Muhammad saw. makanya anak-anak disekolah saya ajarkan kalau budaya tidak boleh hilang karena islam datang memperkuat itu semua⁹⁰

f. Nilai pendidikan karakter

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah :

- 1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ibu Desi dalam wawancara mengatakan:

Napagguru anakku magama narekko lao mammaulid, makkomotu matu maccani massempajang, macca pigau decengm rajin lao masigi siba sibanna⁹¹

⁹⁰ Syafruddin, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* di Masjid Babul Jannah halaman SMAN 7 Sidrap pada tanggal 24 September 2021

⁹¹ Desi Usman, Jamaah masjid al Manar, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Muh. Ridwan, S.Pd. dalam wawancara mengatakan: Contoh kecilnya lagi itu nilai jujur dalam merebut telur, jangan ambil kalau belum waktunya. Jika diberi amanat memasak ya harus memasak. Sampai di sekolah harus ditanamkan itu.⁹²
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Bapak Rasyid mengatakan: Dalam musyawarah panitia itu harus menghargai perbedaan pendapat Nak, biasa kalau meimilih siapa pembawa hikmah, siapa pengaji, siapa penghibur, siapa barzanji, banyak dipikirkan. Asalkan lebihki dari satu orang siap-siap ki beda karena banyak kepala. Manusia itu banyak jadi wajib toleransi namanya.⁹³
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ibu Hasna salah satu anggota BMT mengatakan: Anak-anak dibelakang itu diajar tenang, diam, duduk baik-baik, dan mendengar. Biar bisa disiplin di masjid, disiplin juga disekolahnya.⁹⁴
- 5) Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan bersungguh-sungguh dalam bekerja sehingga dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata. Bapak Rasyid mengatakan: Semua panitia, BKMT, masyarakat, para anak sekolah, siapapun yang terlibat harus bersungguh-sungguh dalam persiapan Maulid. Agar bisa terlaksana dengan baik.

⁹² Muh. Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam dan pengurus masjid Jihad, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

⁹³ Rasyid, Ketua Pembangunan Masjid Jihad, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

⁹⁴ Hasna, anggota BMT Masjid Ansar, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Ibu Nana yang menyekolahkan anaknya di SMA 7 Ponrangae mengatakan:
Disini maulid dilatih kreatif dan inovasinya anak-anak. Makanya itu saya senang sekali kalau maulid dirayakan dimasjidnya SMA Ponrangae. Apalagi muda-muda bisa ikut sama tren-tren juga.⁹⁵
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Maulid Nabi mengajarkan anak-anak mandiri karena masing-masing mereka diberi tanggung jawab dalam perayaan Maulid.
- 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Maulid Nabi mengajarkan kita bahwa kita semua adalah umat Nabi Muhammad saw yang setara dan menentukan keputusan dalam musyawarah atau diskusi secara demokrasi.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar. Tradisi Maulid Nabi membuat kalangan anak-anak merasa penasaran dan ingin tahu tentang Nabi Muhammad saw.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang dapat memiliki sikap patriotisme dan membela bangsanya. Dalam Maulid Nabi menjaga tradisi budaya dan semangat cinta Nabi dapat menumbuhkan semangat kebangsaan.

⁹⁵ Nana, anggota BMT Masjid Ansar, wawancara di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

- 11) Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Ustadz Muhammad Agus S.H. mengataka dalam wawancara:

Kalau tidak salah sejarahnya ini maulid bertujuan agar tentaranya Sultan Salahuddin semangat berperang dan mempertahankan negaranya. Itu bagusya disampampaikan ustadz-ustadz agar menjaga persatuan dan rasa nasionalisme serta semangat jihad menjaga keamanan muslim di negara ini.⁹⁶

- 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Ibu Hasna mengatakan:

Kalau yang nalakukan ibu-ibu banyak. Kami itu yang atur dekorasi dan kebersihan. Yang dilakukan itu ibu-ibu menyiapkan makanan untuk jamaah, setelah makan-makan ditunggumi siapa dapat hadiah baskom, sapu, panci, dan lain-lain.⁹⁷

- 13) Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menjalin hubungan komunikasi dan emosional yang baik dengan orang lain. Dalam Maulid Nabi silaturahmi dapat menumbuhkan rasa persahabatan bagi jamaah.

- 14) Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Ahmad Yusri pengurus Masjid Ansar dalam wawancara mengatakan:

Jika sering ada acara kumpul-kumpul di sini ini akan menjadikan persatuannya masyarakat kuat, damai, dan tentram.⁹⁸

⁹⁶ Muhammad Agus, Pengurus Masjid al Manar, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

⁹⁷ Hasna, anggota BMT Masjid Ansar, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

⁹⁸ Ahmad Yusri, Pengurus Masjid Ansar, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Ahmad Yusri mengatakan:
 Saya itu penasaran dengan isinya itu barzanji, ternyata bagus artinya kalau dalam bahasa bugis. Harus napelajari siswa-siswa itu agar terjamin kelestariannya.⁹⁹
- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ibu Hasna mengatakan:
 Setelah maulid dijamin dulu kebersihannya masjid, dan dihilangkan bau telur di lantai. Bahkan itu pisang banyak yang ambil kemudian natanam kembali.¹⁰⁰
- 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Maulid Nabi tentunya memiliki nilai ini mulai dari perencanaan hingga acara selesai.
- 18) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Bapak Rasyid mengatakan:
 Semua tugas dibagi rata, punya tugas masing-masing. Bahkan anak remaja mesjid yang kebanyakan siswa-siswa itu diajarkan diberi amanah dan belajar bertanggung jawab dalam persiapan sampai selesai maulid. Pelajaran berharga itu belum tentu ada di sekolahnya.

⁹⁹ Ahmad Yusri, Pengurus Masjid Ansar, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

¹⁰⁰ Hasna, anggota BMT Masjid Ansar, *wawancara* di Ponrangae, 10 Agustus 2021.

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Pendidikan Agama Islam terhadap Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw dan Penerapannya dalam Pembelajaran Formal

a. Manajemen Perencanaan Maulid Nabi dan Rencana Pembelajaran PAI

Dalam dunia pendidikan kurikulum adalah jalan dan rencana pembelajaran. Kurikulum mencakup tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Rencana pembelajaran dan silabus juga merupakan kumpulan ide, waktu, media, materi, dan tujuan yang tertulis sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pendidik guru PAI perlu ada manajemen yang baik agar para siswa dapat meraih harapan yang diinginkan.

Sebelum pelaksanaan Maulid Nabi, seperti halnya para guru dan ahli pendidikan, para panitia atau pengurus bahkan BKMT mengadakan diskusi dan berbagi ide mengenai rencana proses pelaksanaan Maulid Nabi. Sementara para jamaah sama halnya dengan peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai adalah menjadikan akhlak Rasulullah saw sebagai suri tauladan dan hal itu adalah tujuan utama PAI sesuai rencana pembelajaran PAI. Ketekunan, profesionalitas, kreativitas, inovatif, saling menghargai dan kerjasama adalah karakter dari para panitia perayaan Maulid Nabi yang perlu diadopsi dalam dunia formal

pendidikan agama islam. Para pendidik tentunya perlu manajemen dan mempersiapkan rencana secara matang agar hasil dapat memuaskan.

b. Hiasan Makanan dan Apresiasi Proses Belajar Mengajar

Salah satu strategi untuk memancing dan menarik perhatian jamaah terutama anak-anak adalah strategi *reward* atau disebut juga apresiasi atas pencapaian yang dilakukan. Tetapi, *reward* bukan hanya sebatas penghargaan atas pencapaian, melainkan motivasi, ganjaran hadiah atau hal-hal meyenangkan atas perilaku dan kegiatan positif lainnya.

Menurut penulis, guru perlu melakukan strategi ini agar mampu meningkatkan perhatian siswa ketika mengajar, membangkitkan motivasi belajar, mengontrol sikap siswa yang tidak baik, dan membentuk kemauan yang lebih keras.

Dalam perayaan Maulid Nabi di Masjid hiasan telur, *lisu*, kue, dan makanan lainnya adalah hadiah untuk mereka yang hadir. Ini adalah bentuk *reward* karena telah melakukan kegiatan yang positif yaitu Maulid Nabi Muhammad saw manusia paliang agung yang pernah ada. Telur dan berbagai kesenian lainnya adalah motivasi yang membuat psikis tertarik untuk menghadirinya. Meskipun ada masyarakat terutama anak-anak yang tujuan utamanya adalah telur tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Ada kemungkinan banyak sedikitnya ilmu yang didapatkan dari hikmah maulid, namun keberkahan, dan silaturahmi juga tentu mereka dapatkan.

Begitulah seharusnya para guru PAI agar menerapkan sistem *reward* untuk siswanya minimal bagi yang rajin masuk kelas, tidak pernah terlambat, atau aktif dalam proses pembelajaran. Hadiah yang disediakan tidak perlu terlalu besar, bisa berupa permen, makanan ringan, pulpen, buku, pujian, atau nilai yang baik.

c. Hiburan Kesenian dan Minat Bakat Siswa

Setiap siswa punya tabiat, potensi, minat, dan karakter yang berbeda. Dalam dunia pendidikan, guru harus berupaya seinovatif dan sekreatif mungkin agar siswa merasa belajar adalah hal yang menyenangkan. Guru PAI harusnya bertindak sebagai inisiator yaitu pencetus ide-ide berkemajuan dan menemukan hingga mengembangkan potensi bakat atau minat siswanya. Siswa memiliki hobi atau minat berbeda maka guru bisa memanfaatkan hobi itu sebagai jalan mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, guru sebagai fasilitator dalam hal ini memfasilitasi mereka media yang ingin belajar sesuai cara dan bakatnya masing-masing.

Dalam perayaan Maulid Nabi terdapat persembahan Qasidah yang biasanya diisi oleh perempuan dan Marawis oleh laki-laki yang meriah dan membangkitkan semangat cinta kepada Nabi Muhammad saw. Adapula penyanyi religi dengan musik yang syahdu dan syair-syair sastra al Barzanji yang begitu indah dan menyentuh tentang masa kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad saw. Dari semua hiburan ini tentu medianya adalah musik dengan syair yang mendekatkan para jamaah kepada Allah swt. mengingatkan tentang sirah dan perjuangan

Nabi Muhammad saw. Jamaah yang memiliki kelemahan dalam mendengarkan ceramah justru bisa terpengaruh karena penghayatannya terhadap hiburan religi yang dipersembahkan. Mereka yang kurang berminat dalam ceramah terkadang mendapatkan ilmu dari syair-syair yang mendalam maknanya. Inilah contoh bahwa manusia punya minat dan bakat yang berbeda, dan perlu dilakukan metode dan strategi yang berbeda terutama memafaatkkan minatnya untuk mencapai tujuan yang sama.

Hal inilah yang perlu diadopsi dan diaplikasikan dalam proses belajar formal di sekolah oleh guru PAI terhadap siswanya. Contoh, bagi siswa yang susah menghafal keluarga Nabi Muhamad saw maka perlu diketahui apa minat dan bakatnya terlebih dahulu. Jika siswa tersebut suka menyanyi maka guru dapat menjadikan hafalan terebut sebagian nyanyian bersyair, mencontohkannya, dan siswa mengikuti. Jika siswa menyukai puisi maka buat materi keluarga Nabi menjadi sastra puisi atau mereka sendiri yang membuatnya. Tidak terbatas hanya musik dan syair akan tetapi bisa dengan cara kreatif lainnya. Strategi seperti ini akan mudah menggapai tujuan PAI meskipun denga metode atau minat yang berbeda dalam satu kelas.

d. Dzikir al-Qur'an, Shalawat, Doa dan Psikologi Belajar Siswa

Dalam Psikologi belajar, guru harus menjamin ketenangan, kenyamanan, minat, ketentraman peserta didik. Guru PAI seyogyanya berupaya agar siswanya bisa fokus, termotivasi, dan yang terpenting ilmu yang disampaikan mendapat keberkahan dan bermanfaat untuk diri

mereka. Meskipun kesehatan badan dan akal baik, jika terdapat sesuatu yang mengganggu perasaannya maka akan mengganggu proses belajarnya. Maka dari itu guru PAI sebaiknya juga berfungsi sebagai Mursyid dan Konselor agar siswa selalu dalam bimbingan spritual dan mengentaskan masalah siswa.

Pada perayaan Maulid Nabi Muhammad saw tidak terlepas dari dzikir bersama, pembacaan ayat suci al-Qur'an, shalawat bersama, syair-syair indah, dan doa yang menenangkan jiwa. Jika hal ini dilakukan dengan penuh ketulusan hati dan permohonan ampun terhadap dosa serta berharap kepada ridho Allah swt semata maka hati akan merasa bahagia dan tenang. Secara ilmiah melokul darah lebih indah, jantung makin membaik, dan berbagai respon dalam tubuh menjadi lebih baik terutama dalam hati karena hanya mengingat Allah lah hati menjadi tenang.

Setiap kalimat baik yang diucapkan terutama kalimat dzikir maka semua hal disekitar kita akan berdzikir pula termasuk makanan akan berndampak jika dimasukkan kedalam tubuh. Maka dari itu, setiap ada setiap segala hal yang ingin diperbuat hendaknya mengucap - *bismillah* atau berdoa kemudian diakhiri dengan mengucap *Alhamdulillah*. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Buya Arrazy Hasyim, M.A. mengutip pendapat dari Imam Jalaluddin As Suyuti penulis tafsir Jalalain mengatakan:

“Nabi Muhammad saw ketika jalan naik kendaraan bersama Ibnu Abbas tiba-tiba mengatakan, Ibnu Abbas unta berhenti karena di depan ada dua kuburan yang disiksa oleh Allah. Lalu apa yang dilakukan Nabi?, Beliau mengambil pelepah kurma kemudian ditancapkan dibagi dua. Apa kata beliau? Semoga Allah

meringankan mereka berdua selama itu pelepah masih basah dan belum kering. Imam Suyuti ahli hadist mengatakan kenapa? Karena setiap makhluk, setiap tumbuhan ada malaikat yang bertasbih. Dengan tasbih itu seperti kata Nabi saw dalam hadis Ibnu Hakim hadisnya sahih dengan tasbih *subhanallah wabihamdih subhanallahil adzim* semua makhluk dapat rezeki cuman mereka dengan bahasa mereka bukan bahasa kita. Jadi dzikir ini akan membuat rezeki kita berkah. Karena berkah dzikir malaikat di pelepah kurma yang dibawah kubur Allah ringankan (siksanya) apalagi bacaan kita.”

Maka dari itu, keberkahan rezeki dan ilmu akan didapatkan bila kita senantiasa berdzikir. Sedangkan shalawat adalah makanannya ruh dan gizinya ruh adalah mengenal Nabi. Jadi orang yang belajar tentang Nabi Muhammad saw pasti segar badannya, segar pikirannya. Orang kuat rohaninya karena mereka telah memberikan nutrisi kedalam jiwanya dengan shalat dan belajar tentang Rasulullah saw. Guru PAI sebelum belajar seharusnya mengajak siswanya muhasabah terlebih dahulu dosa-dosanya, berdoa meminta ampun dan keberkahan ilmu, berdzikir, membaca al-Qur'an, mengingatkan tentang Nabi atau bershalawat kepada Nabi Muhammad saw agar jiwa mereka terasa tenang dan segar. Mereka juga akan lebih fokus kepada materi yang diajarkan dan bila ada masalah mereka akan menjadi lebih sabar dan berpikir positif.

e. Hikmah Maulid Nabi dan Materi Belajar PAI

Guru PAI harus mempersiapkan materi yang baik sesuai rencana pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai pada pertemuan hari itu. Selain materi yang baik, yang terpenting adalah metodenya. Metode yang paling sering dilakukan adalah metode ceramah.

Penyampaian hikmah maulid Nabi juga disampaikan Muballigh dengan metode ceramah. Intisari dari ceramah maulid tentunya adalah kelahiran Nabi, kisah hidup Nabi dari kecil hingga wafat, akhlak mulia Nabi, penyampaian hadist dan perjuangan Nabi dalam menyebarkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dan suri tauladan.

Muballigh memiliki *public speaking* yang mumpuni untuk “membakar” semangat jiwa jamaah dan mampu “menyejukkan” hati dengan kalimat yang membuat sedih. Penguasaan forum juga perlu diperkuat untuk meningkatkan percaya diri dan menarik perhatian jamaah. Muballigh juga pandai dalam memilih strategi yang cocok untuk jamaah, seperti memperbanyak humor dengan cerita lucu atau lebih banyak serius. Muballigh juga mampu menjelaskan materinya dengan sistematis dan sesuai situasi dan kondisi yang berkembang pada saat itu. Terakhir yang paling penting adalah ruhnya Muballigh, yaitu karena ibadahnya, wibawanya, kharismanya, dan akhlaknya.

Guru PAI harus bertindak sebagai Muballigh untuk siswanya agar mendapat ilmu agama yang sesuai al-Qur'an dan Sunnah. Guru harus mampu menguasai kelasnya, dan menyampaikan materi dengan metode ceramah yang menarik perhatian siswa. Meskipun materinya bagus bila ceramahnya kurang menarik maka ilmu tidak akan diterima dengan baik oleh siswa.

Guru PAI harus menguasai Ilmu Komunikasi Pendidikan agar dapat memahami siswanya kemudian menyampaikan materi agama dengan cara yang mereka sukai. Guru PAI harus menjadi motivator agar

siswanya selalu mendapat dorongan untuk belajar dan memperbaiki diri. Meskipun hanya metode ceramah, tetapi jika disampaikan dengan gaya unik atau mengesankan maka akan menyita perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran PAI lebih mudah dicapai. Selain dari pada metode, guru harus memperlihatkan ruh yang baik. Karena keberkahan terdapat pada ibadah, kharism, dan akhlak mulia guru.

f. Tujuan Maulid dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah mewariskan nilai-nilai islam kepada peserta didik secara sadar dan terencana sesuai pedoman al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai islam yang dimaksud adalah akhlak mulia Nabi Muhammad saw yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *formal, informal, dan non formal*. Sedangkan tujuan Maulid Nabi Muhammad saw adalah untuk memperkuat kembali kecintaan kita kepada Nabi, mengingat sirah dan perjuangan Nabi, dan kembali berupaya agar setia aktivitas kita diladasi Sunnah Nabi Muhammad saw. Nilai – nilai yang diharapkan seperti persatuan, kerjasama, saling menghormati, gotong royong, saling berbagi, berpikir kritis, menghargai perbedaan, manajemen, disiplin, kreativitas, dakwah, dan semua akhlak baik yang diharapkan adalah akhlak mulia Nabi Muhammad saw adalah tujuan dari perayaan Maulid Nabi dan tujuan pendidikan agama islam.

Jadi tujuan pendidikan agama islam maupun perayaan Maulid Nabi memiliki kesamaan, maka dari itu keduanya bisa saling dihubungkan dengan mengambil inti sari dari perayaan Maulid Nabi

kemudian diterapkan secara formal di sekolah oleh guru PAI mulai dari manajemen, materi, strategi, dan metode untuk menggapai tujuan yaitu menjadikan generasi berakhlak mulia dengan Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan.

2. Hubungan implikasi Pendidikan Agama Islam dengan Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw

a. Adat Budaya

Menurut ulama besar dunia Ahlussunnah wal Jamaah sekaligus mantan Mufti Agung Arab Saudi Almuhammad Prof. Dr. Abuya Sayyid Muhammad bin ‘Alawi bin Maliki bin Abbas Al Hasani Al Makki Al Asy’ari bahwa:

Maulid Nabi bukanlah sebuah ibadah, melainkan sesuatu yang dinamakan adat/*al-adatu*. Ibadah adalah sesuatu yang ada contoh dan aturannya oleh Nabi Muhammad saw dan tidak dibuat-buat, sementara adat tidak pernah dipercontohkan oleh Nabi Muhammad saw. *al adatu* adalah bagian dari tradisi yang diambil dari nilai-nilai syariat kemudian dipraktekkan dalam kebiasaan masyarakat.

Fikihnya adalah *al adatu muhakamah* yaitu adat itu bisa jadi hukum selama tidak bertentangan dengan syariat maka boleh dipraktekkan. Adat dilakukan selama tetap disandarkan oleh al-Qur’an dan Hadist.

Budaya diartikan sebagai cipta, rasa, dan karsa manusia yang mencakup keyakinan, pengetahuan, seni, adat, dan kebiasaan. Sementara Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mewariskan nilai-nilai islam kepada peserta didik secara formal sesuai ketentuan al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Budaya mampu melahirkan nilai, norma, dan moral kepada manusia. Tradisi

Budaya yang berkembang di masyarakat mempunyai kesamaan tujuan dengan pendidikan agama islam yaitu nilai-nilai terpuji dan budi pekerti.

Setiap peserta didik memiliki karakter sosial sesuai budaya yang berkembang di lingkungannya, dan Pendidikan Agama Islam sebagai wadah pewarisan akhlak yang kaffah baik ibadah maupun muamalah akan memberikan materi dan teladan bagaimana menjadi masyarakat sosial yang berbudaya sesuai ajaran Agama Islam. Setelah itu, peserta didik yang telah berkembang dan berpendidikan islami akan kembali kepada masyarakat untuk mengintegrasikan antara Budaya dengan Agama Islam.

Kebiasaan memuja nenek moyang diganti dengan memuji Nabi Muhammad saw, kebiasaan membaca lantaraq diganti dengan membaca al-Qur'an, tradisi membaca karya sastra I Lagaligo diganti dengan membaca barzanji dan shalawat. Budaya mendengar nasehat dari Bissu diganti dengan mendengar ceramah dari ustadz atau ulama, tradisi mempersembahkan sesajen di tempat keramat diganti dengan makan dan doa bersama di masjid. Di dalam adat tersebut yaitu tradisi Maulid Nabi terdapat ibadah-ibadah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan tujuan mendidik masyarakat agar memiliki nilai-nilai islami dengan tetap melestarikan budaya yang telah berkembang sejak dulu.

g. Pendidikan sosial dan kewarganegaraan

Pengertian sosial, menurut Kamus Sosiologi dan Kependudukan, ialah hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang

sama; atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan yang lainnya.

“pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.”¹⁰¹

Dalam perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak boleh lepas dari konsep dasar ideologi Pancasila, landasan konstitusional UUD 1945 dan landasan operasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Selain hal itu tentunya juga tidak lepas dari koridor negara kesatuan republik Indonesia dan filosofi Bhineka Tunggal Ika.

“Salah satu tujuan adanya pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mempersiapkan para peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizen) berdasarkan nilai-nilai pancasila. Adapun warga negara yang dimaksud yakni warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), sikap dan nilai (attitudes and values) keterampilan (skill) dan juga salah satu wujud penanaman jiwa nasionalisme dan patriotisme serta sebagai aktualisasi nilai-nilai pancasila, dengan penerapan Proses pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (learning by doing), belajar memecahkan masalah sosial (social problemsolving learning), belajar melalui partisipasi sosial (socio participatory learning), dan belajar melalui interaksi sosial kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.”¹⁰²

Dalam perayaan Maulid Nabi terdapat nilai-nilai sosial yang juga merupakan ajaran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw

¹⁰¹ Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127-148.

¹⁰² Asyafiq, S. (2016). Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 29-37.

yaitu *ukhwuwah islamiyah* (persaudaran dan persatuan sesama muslim), kerja sama atau gotong royong, dan rukun sesama warga sesuai landasan negara. Ketika masyarakat berkumpul untuk menghias pohon pisangnya dengan telur maka silaturahmi sedang berlansung. Ada yang memasak telur, ada yang membuat beras ketan, ada yang menggunting-gunting hiasan, ada yang memilah bambu dan mengambil pohon pisang, dan masih banyak yang kelompok masyarakat kerjakaan sebagai bentuk kerja sama dan gotong royong. Terkadang ada perbedaan pendapat yang diselesaikan dengan diskusi dan saling menghargai, menemukan masalah tetapi dapat dipecahkan bersama, pembagian kerja yang adil dan mengumpulkan uang atau tenaga sesuai kemampuan masing-masing hingga terjalin persatuan dan persaudaraan islami yang erat antar warga negara yang berpancasila dan berbudaya.

Dalam Pendidikan Agama Islam tentunya peserta didik diajarkan materi dan dicontohkan bagaimana menjadi masyarakat sosial yang beragama dan warga yang berbakti pada negara. Selain memberikan dalil dan menyampaikan Nabi Muhammad saw sebagai makhluk sosial dan cinta kepada kota kelahirannya peserta didik mampu mengimplementasikannya di saat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Saat belajar kelompok para peserta didik berdiskusi untuk memecahkan masalah, bertukar pikiran dan menghargai perbedaan pendapat, pembagian tugas yang adil dan saling membantu. Hal ini akan membuat persaudaraan peserta menjadi lebih erat hingga bisa diterapkan dimasyarakat terutama saat terlibat dalam

perayaan Maulid Nabi. Begitupun sebaliknya, nasehat dari Ustadz dan pengalaman saat menghias pohon pisang dengan telur juga membantu peran para guru di sekolah. Sehingga nilai sosial dan kewarganagaraan ini bisa tercapai dengan jalan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan pada perayaan Maulid Nabi di lingkungan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Masjid-masjid Ponrangae dengan judul Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rangkaian acara proses pelaksanaan perayaan tradisi Maulid Nabi di Kelurahan Ponrangae yaitu persembahan qasidah/marawis, pembukaan MC, pembacaan ayat suci al-Qur'an, Pembacaan kita al Barzanji (Sirah Nabi), Sambutan-sambutan, ceramah maulid nabi, kemudian makan bersama. Hiasan telur di pohong pisang dan *lisu* dijadikan sebagai *sennu-sennungeng*. Dalam Islam, disebut sebagai Tafa'ul yaitu harapan datangnya kebaikan atau optimis. Nilai-nilai yang diharapkan dalam tradisi ini adalah kekokohan iman, islam, dan ihsan. Nilai *ukhuwah* (persatuan), gotong royong, toleransi, peduli sosial, saling mencintai, ketekunan, kesenian, budaya, kedisiplinan, kewarganegaraan dan akhlak mulia lainnya.
- b. Nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam Tradisi Maulid Nabi yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Adapun sesuai tinjauan pendidikan agama islam dalam tradisi Maulid Nabi yaitu manajemen perencanaan Maulid, hiasan makanan, hiburan kesenian, dzikir (al-Qur'an, shalawat, doa), hikmah Maulid, dan tujuan Maulid bisa diaplikasikan ke kelas formal dalam rencana pembelajaran PAI, Apresiasi pembelajaran PAI, pertimbangan minat bakat siswa, ilmu psikologi belajar siswa, materi dan metode belajar PAI, serta tujuan Pendidikan Agama Islam. Di dalam adat tradisi Maulid Nabi terdapat ibadah-ibadah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan tujuan mendidik masyarakat agar memiliki nilai-nilai islami dengan tetap melestarikan budaya yang telah berkembang sejak dulu seperti halnya tujuan utama Pendidikan Agama Islam secara formal. Bahkan, nilai sosial dan kewarganagaraan bisa tercapai dengan jalan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan pada perayaan Maulid Nabi di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada:

1. Pengurus Masjid

Akan lebih baik jika perencanaan perayaan Maulid didiskusikan satu minggu sebelum perayaannya agar persiapan lebih maksimal

2. Imam Masjid

Imam masjid dan khatib sebaiknya menguasai pembacaan al barzanji dan menguasai materi maulid sebagai cadangan bila yang bertindak sebagai pengambi acara berhalangan

3. Masyarakat

Masyarakat perlu menambah kreativitas dan inovatif menghadapi perayaan maulid berikutnya

4. Anak-anak

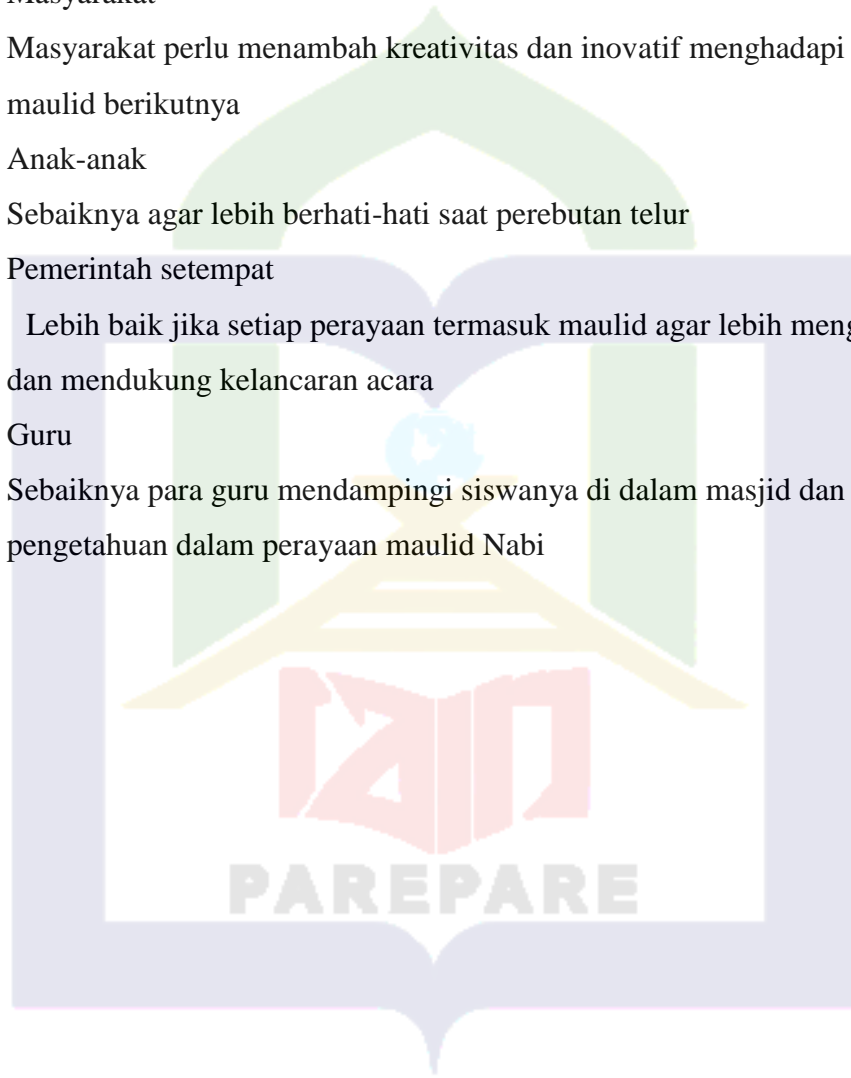
Sebaiknya agar lebih berhati-hati saat perebutan telur

5. Pemerintah setempat

Lebih baik jika setiap perayaan termasuk maulid agar lebih mengapresiasi dan mendukung kelancaran acara

6. Guru

Sebaiknya para guru mendampingi siswanya di dalam masjid dan mencari pengetahuan dalam perayaan maulid Nabi



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatwa Kontemporer*, Jakarta: (Media Hidayah:2013)
- Abdul Wahab al-Khalaf, 'ilm Usul al-fiqh, Jakarta: Maktabah al- Da'wah al-Islamiyah Syabab al-Azhar, 1410/1990, cet. 8
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Maktabah Syamilah, Juz. II, Hal. 322, No. Hadits : 8374
- Al-Bakri al-Damyathi, *I'annah al-Thalibin*, Thaha Putra, Semarang, Juz. II,
- Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. 2003. *Mafahim Yajibu An Tushohhah*, diterjemahkan oleh Qism Nasyroh. *Pemahaman yang Harus diluruskan*. Jakarta : Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyyah
- Al-Turmidzi, *Sunan al-Turmidzi*, Thaha Putra, Semarang, Juz. III, Hal. 85, No. Hadits : 1664
- Ali Sarwan, Ciri-ciri Pendidikan Islam, (Internet, 23 Maret 2006)
- Ampuan Situmeang, David Tan, *Dinamika Hukum dalam Paradigma Das Sollen dan Das Sein: Sebuah Karya dalam Rangka Memperingati Dies Natalis Fakultas Hukum Universitas Internasional Batam Yang Ke-20 Tahun*, (Malang: Inteligencia Media, 2020),
- Asyafiq, S. (2016). Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1),
- Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Social* (Jakarta; kencana Prenada Media Grop, 2007),
- Cahaya Islam, Tanya Jawab : Hukum Merayakan Maulid Nabi – Ustadz Adi Hidayat, Indonesia, <http://youyu.be/jVDCAvkl3Og> (7 September 2021)

- Departemen Pendidikan Nasional (2011), Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.
- Eka Kartini, Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel: Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji). Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: Alfabeta, 2.
- Halim. A. 2018. *Tradisi Mappacci dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis Perfetif Al-Urf Studi di Desa Sengenpalie Kec Lappariaja Kab Watmpone Sulawesi Selatan.*
- Hasan, M. (2015). Nilai- nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1)
- Hery Noer Aly (1999), Ilmu Pendidikan Islam (Cet. 1), PT. Logos, Jakarta.
- HIDAYAH, R. A. B. (2018). IMPLEMENTASI TATA NILAI ASWAJA AN NAHDLIYAH DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMP PLUS NURUL HIKMAH REJOWINANGUN TRENGGALEK
- Ibnu Bathal, *Syarah Shahih al-Bukhari*, Maktabah Syamilah, Juz. III
- Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Barry*, Maktabah Syamilah, Juz. X
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar Ihya al-Turatsi al-Arabi, Beirut, Juz. IV, Hal. 1723, No. Hadits : 2192
- Imran Abdillah, Habib Puang Makka: Perayaan Maulid itu syiar buan syariat!, Youtube, 16 September 2021
- Joko Sobagyo, Metode Penelitian (dalam Teori Praktek), (Jakarta, Rineka Cipta: 2006).

- Jum'ah, 'Ali. 2011. *'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Diterjemahkan oleh M. Tatam Wijaya. *Belajar Mudah Aqidah Ahlul Sunnah Waljamaah*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Muhaf As-Salman Transliterasi Latin*, (Jakarta Timur: Maktabah Al-Fatih, 2017).
- M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al Thif". Penerj. Kuswandini, 1997, - Mendidik Anak Bersama Rasulullah, cet I, Al Bayan, Bandung, hlm. 110.
- M. Nippan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, Cet II, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- MAIRE, Z. (2015). Makna Peringatan Maulid Nabi Bagi Masyarakat Suku Sangihe (Studi di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato). Skripsi, 1(281411036).
- Mansyur, Z. (2005). Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak. *Ulumuna*, 9(1)
- Muttaqin, A. (2016). "Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1),
- Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- PAI, A. (1997). Pendidikan agama islam. *Jurnal*, diakses pada, 18(10), 2018
- Pelras, Christian. 2015. terj. Abdul Rahman Abu dkk. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar
- Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah, 2011, *Nilai Nilai Pendidikan Islam dan Wanita karir*, Rasail media group, Semarang.
- Rajab dauri, *Islam dan Nilai*, (Internet, 17 Juli 2007).

- Ramli, Muhammad Idrus. 2019. *Bid'ah Hasanah: Sebuah Pendekatan Baru Beberapa Sunnah yang Dibid'ahkan Sebagian Umat Islam*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Ramli, Muhammad Idrus. 2010. *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*. Surabaya: Bina Aswaja
- Ruqaiyah M, Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam, (Padangsidimpuan: Makalah STAIN Padangsidimpuan, 2006).
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, 6(1).
- Rosyadi, I. (2005). KEDUDUKAN AL-'ADAH WA AL-'URF DALAM BANGUNAN HUKUM ISLAM.
- Saifuddin Azwar, Metode penelitian Kualitatif (Cet. IV; Bandung; Remaja Rosdakarya 1993)
- Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01)
- Soendari, T. (2001). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Somad, Abdul. 2015. *37 Masalah Populer*. Pekanbaru : Tafaqquh Media.
- Sudarsono, Pokok-Pokok Hukum Islam, (Cet. 1; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)
- Suparman Usman, Hukum Islam ,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1)

- Syamsuddin, S. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Kalindaqdaq Dalam Pengembangan Dakwah Desa Kayuangin Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. *Jurnal Mercusuar*, 2(1).
- Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2009, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III, PT. Imtima, Bandung
- Yunus, M. (2019). Peringatan Maulid Nabi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5(2)
- Yusril Mahendra, *The Power Of Positif Thinking dalam Islam*, (Makassar: Aliran Semesta Ujungpandang, 2020) <http://www.posotif.edu/mks/hasfas/.html> (10 September 2021)
- Yusuf Qardawi, 2000, Merasakan kehadiran Tuhan, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Zainuddin Ali, hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia, (Cet.1; Jakarta: Sinar Grafika , 2006)
- Zainudin, et., al 1991, Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali, - Bina Aksara, Jakarta.
- Zakariya al-Anshari, *Asnaa al-Mathalib*, Maktabah Syamilah, Juz. I

LAMPIRAN



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 2719 TAHUN 2020
TENTANG**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2020;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2019, tanggal 12 November 2019 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2020;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor 139 Tahun 2020, tanggal 27 Januari 2020 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2020;
- b. Menunjuk Saudara: 1. Dr. H. Abdullah B., M.Ag.
2. Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa:
Nama Mahasiswa : Abd. Asis Tjake
NIM : 17.1100.127
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : *TRADISI PERINGATAN MAULID NABI PADA MASYARAKAT BUGIS KEC. PITURIAWA (TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)*
- c. Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Parepare
Pada Tanggal : 15 Desember 2020

Dekan,



H. Saepudin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1558/ln.39.5.1/PP.00.9/06/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Sidrap
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,
Kab. Sidrap

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Abd. Asis Tjake
Tempat/Tgl. Lahir : Lokabatue, 17 September 1998
NIM : 17.1100.127
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Lasiwala, Kel. Ponrange, Ke. Pituriawa, Kab. Sidrap

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Ponrange Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 21 Juni 2021

Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 256/IP/DPMTSP/7/2021

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **ABD. ASIS TJAKE** Tanggal **15-07-2021**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B.1558/In.39.5.1/PP.00.9/06/2021** Tanggal **15-07-2021**

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **ABD. ASIS TJAKE**
 ALAMAT : **DSN I DONGI, DESA DONGI, KEC. PITU RIAWA**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :
 NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
 JUDUL PENELITIAN : **" TRADISI MAULID NABI PADA MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN PONRANGAE KABUPATEN SIDRAP (TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) "**

LOKASI PENELITIAN : **KELURAHAN PONRANGAE**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **15 Juli 2021 s.d 31 Juli 2021**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 15-07-2021



Biaya : Rp. 0,00

- Tembusan :
- LURAH PONRANGAE
 - REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 - PERTINGGAL



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN PITU RIAWA
KELURAHAN PONRANGAE
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Jalan Poros Pare – Sengkang Kode Pos 91683

SURAT KETERANGAN

Nomor : 148.1/438/KL-PRG/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Ponrangae Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap, menerangkan bahwa :

Nama : ABD. ASIS TJAKE
NIM : 17.1100.127
Jenis Kelamin : Laki-kaki
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Ponrangae Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidrap dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul ***“TRADISI MAULID NABI PADA MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN PONRANGAE KABUPATEN SIDRAP (TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)”*** pada tanggal 1 Juni 2021 sampai dengan 30 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ponrangae, 22 Desember 2021
Kepala Kelurahan Ponrangae

HARTATI, SE

NIP: 19820529 201001 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim/Prodi : 17.1100.127/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul penelitian : **Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Bugis Di
Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan
Pendidikan Agama Islam)**

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Imam, Ustadz, dan Pengurus Masjid

1. Apakah bapak/ibu merasa gembira menyambut datangnya hari kelahiran Nabi ?
2. Sejak kapan perayaan maulid Nabi dilaksanakan di Kelurahan Ponrangae ?
3. Kapan terakhir kali perayaan maulid Nabi dilaksanakan di masjid Ansar/Jihad/SMA ?
4. Apakah menurut Bapak/Ibu pelaksanaan perayaan maulid Nabi di masjid merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahunnya?
5. Apakah pelaksanaan maulid Nabi memerlukan biaya yang besar ?
6. Dari manakah sumber dana yang digunakan dalam pelaksanaan maulid Nabi?
7. Bagaimana upaya pengurus dalam membagi dan mengorganisir tugas kreasi hiasan telur pisang pada masyarakat ?

8. Apa sajakah rangkaian acara pada proses pelaksanaan perayaan maulid Nabi?
9. Dalam setiap rangkaian acara, yang manakah merupakan kegiatan inti atau pokok dalam perayaan maulid Nabi ?
10. Apa kesulitan dan kemudahan pengurus masjid dalam merencanakan dan mengatur proses pelaksanaan perayaan maulid Nabi ?
11. Menurut Bapak/ibu apakah masyarakat antusias dalam mengikuti setiap rangkaian acara perayaan maulid Nabi?
12. Bagaimana upaya pengurus dalam mengatur dan mengawasi para jamaah terutama anak-anak yang ribut, mengganggu, dan menunjukkan tingkah nakalnya ?
13. Apa manfaat atau kebaikan yang diperoleh saat dan setelah perayaan maulid Nabi ?
14. Apa keburukan atau kerugian yang didapatkan saat dan setelah perayaan maulid Nabi ?
15. Bila dibandingkan kemanfaatan atau kemudharatan yang diperoleh, manakah yang lebih dominan?
16. Menurut bapak/ibu apakah perayaan maulid Nabi merupakan suatu tradisi yang mendidik bagi orang dewasa maupun anak-anak ?
17. Menurut bapak/ibu apakah tradisi perayaan maulid Nabi ini perlu tetap dilestarikan setiap tahunnya atau justru merupakan beban sulit yang perlu dihentikan saja ?

B. Masyarakat

1. Apakah bapak/ibu merasa gembira tibanya hari atau bulan kelahiran nabi Muhammad saw (maulid Nabi) ?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyambut Nabi ?
3. Apakah Bapak/ibu pernah merayakan maulid Nabi di rumah atau di masjid ?
4. Menurut bapak/ibu apakah dalam mengikuti atau melaksanakan perayaan maulid Nabi membutuhkan biaya yang besar ?

5. Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam merayakan maulid Nabi ?
6. Apakah dalam perayaan maulid Nabi sering terjadi sikap kerakusan dan mubazir dan apa pendapat anda mengenai hal itu ?
7. Ketika membuat kreasi hiasan telur pisang menjadikan sikap olidaritas, silaturahmi dan kerja sama antar tetangga menjadi lebih harmonis dan erat ?
8. Apakah perayaan maulid Nabi dapat meningkatkan kedisiplinan, kreativitas kesenian, dan nasionalisme ?
9. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membagi dan mengorganisir tugas membuat hiasan telur pisang dan berbagai perlengkapannya bersama tetangga ?
10. Apa kesulitan dan kemudahan bapak/ibu dalam mengikuti perayaan maulid Nabi ?
11. Apakah perlombaan kreasi hiasan telur pisang memberi dampak buruk bagi masyarakat terutama anak-anak ?
12. Apa manfaat dan hikmah yang diperoleh setelah pelaksanaan perayaan maulid Nabi ?
13. Apakah perayaan maulid Nabi perlu dilestarikan tiap tahun atau perlu dihentikan ?
14. Apakah ada perubahan kondisi kesejahteraan ekonomi anda setelah merayakan maulid Nabi ?
15. Apakah ada perubahan religius dalam diri anda dan anak anda setelah merayakan maulid Nabi ?

C. Anak-anak/Siswa

3. Apakah anda merasa gembira dengan datangnya hari kelahiran Nabi Muhammad saw ?
4. Bagaimana cara anda dalam merayakan maulid Nabi ?
5. Apakah anda pernah mengikuti acara perayaan maulid Nabi di masjid ?
6. Apakah yang membuat anda senang ketika merayakan maulid di masjid ?
7. Apakah tujuan anda pergi mengikuti acara perayaan maulid Nabi di masjid ?

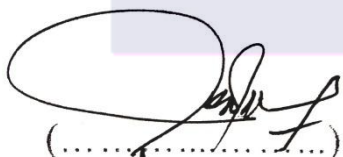
8. Apakah pelajaran dan manfaat yang anda dapatkan dalam perayaan maulid Nabi ?
9. Apakah perayaan maulid Nabi dapat meningkatkan persaudaraan, kerja sama, dan kreativitas kesenian anda ?
10. Apa kerugian dan kesulitan yang anda dapatkan dalam perayaan maulid Nabi ?
11. Apakah anda pernah bertengkar atau mengalami kecelakaan saat perebutan telur dan lisu ?
12. Apakah perasaan anda merasa bahagia setelah merayakan maulid Nabi ?
13. Apakah setelah merayakan maulid Nabi anda merasa ingin berubah menjadi lebih baik dan lebih mencintai Nabi ?

Dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 20 April 2021

Mengetahui:

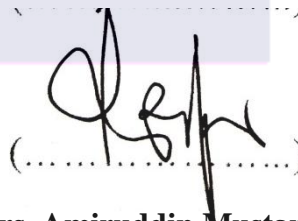
Pembimbing 1



Dr. H. Abdullah B., M. Ag

NIP. 19591231 198703 1 101

Pembimbing 2



Drs. Amiruddin Mustam, M. Pd.

NIP. 19620308 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul penelitian : Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN OBSERVASI

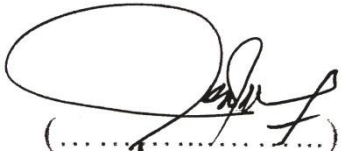
1. Letak dan Keadaan Geografis 5 Masjid Kel. Ponrangae
2. Keadaan Gedung
3. Fasilitas Masjid

Setelah mencermati pedoman observasi dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 22 Juni 2021

Mengetahui:

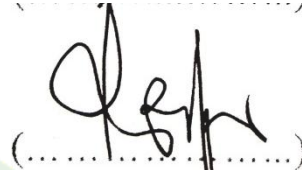
Pembimbing 1



Dr. H. Abdullah B., M.Ag.

NIP. 19591231 198703 1 101

Pembimbing 2



Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.

NIP. 19620308 199203 1 001



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suardi Mustafa
Umur : 45 tahun
Jabatan : Imam Kelurahan Ponrangae
Alamat : Ponragae

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 17 September 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Yunus
Umur : 34 tahun
Jabatan : Wakil Ketua Pengurus Masjid Ansar Ponrangae
Alamat : Jl. Poros Parepare - Sidrap

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

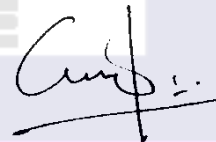
Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 17 September 2021

Narasumber



.....

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Ajira
Umur : 47 tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Lasiwala

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 7 Agustus 2021

Narasumber



.....

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rasyid
Umur : 40 tahun
Jabatan : Ketua Pembangunan Masjid Jihad
Alamat : Jl. Lasiwala

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 10 Agustus 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafruddin S.Ag., M.Pd.I
Umur : 38 tahun
Jabatan : Guru PAI/ Masjid Babul Jannah SMAN 7 Sidrap
Alamat : Allakuang

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 24 September 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sahada
Umur : 67 Tahun
Jabatan : Penasehat dan Muadzin Masjid Ansar
Alamat : Jl. Lasiwala

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 17 Semptember 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN0-Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Basman Z, S.Pd.
Umur : 37 tahun
Jabatan : Pembawa hikmah maulid, Imam Masjid, Guru Pesantren
Alamat : Porangae

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 17 September 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Ridwan, S.Pd.
Umur : 25 Tahun
Jabatan : Imam, Pengurus, Masjid Jihad, Guru PAI
Alamat : Jl. Lasiwala

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 12 Agustus 2021

Narasumber



.....

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amiruddin, S.H.
Umur : 28 Tahun
Jabatan : Penyuluh KUA Ponrangae/Pembawa hikmah maulid
Alamat : Lasiwala

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 13 Agustus 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Agus, S.H.

Umur : 25 Tahun

Jabatan : Khatib Masjid Mina

Alamat : Lancirang

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake

Nim : 17.1100.127

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 15 Agustus 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulaiman S,Pd.,

Umur : 25 Tahun

Jabatan : Pendakwah

Alamat : Ponrangae

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

Nama : Abd. Asis Tjake

Nim : 17.1100.127

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 20 September 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasna
Umur : 39 Tahun
Jabatan : Anggota BMT
Alamat : Ponrangae

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

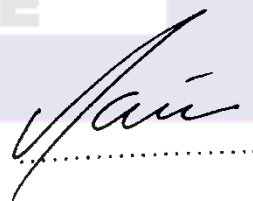
Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 10 Agustus 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nana
Umur : 24 Tahun
Jabatan : Anggota BMT
Alamat : Ponrangae

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

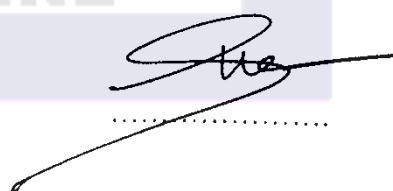
Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 10 Agustus 2021

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Yusri
Umur : 22 Tahun
Jabatan : Pengurus Masjid Pertamina
Alamat : Ponrangae

Dengan ini menenrangkan bahwa saudara:

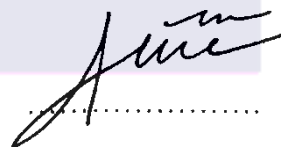
Nama : Abd. Asis Tjake
Nim : 17.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Tradisi Perayaan Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya

Ponrangae, 10 Agustus 2021

Narasumber



Dokumentasi







jmn i9



BIOGRAFI PENULIS



Abd. Asis Tjake, lahir di Lokabatue Sidrap pada tanggal 17 September 1998, anak tunggal dari pasangan La Tjake dan Hj. Ajira. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Otting tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Duapitue Dongi pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 7 Sidrap Ponrangae pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMA Negeri 7 Sidrap dan melanjutkan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di desa Bolabulu Sidrap. Selain mengikuti pendidikan formal, penulis aktif di Komunitas One Day One Juz DPA Parepare sebagai ketua pertama pada periode 2017-2020, Muballigh NU Sidrap tahun 2021, dan bergabung Komunitas Pendakwah Keren (KPK) Sidrap tahun 2021. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, penulis mengajukan skripsi dengan judul **“Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Pendidikan Agama Islam)”**.